

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa dimana terjadinya gejolak yang sangat meningkat yang biasa dialami oleh setiap orang. Masa ini dikenal pula sebagai masa transisi, dimana terjadi perubahan-perubahan yang sangat menonjol dialami oleh remaja bersangkutan. Perubahan-perubahan itu meliputi perubahan fisik dan psikis. Sofyan S. Willis (1991:20)

Perubahan fisik yang terjadi pada remaja ditandai dengan adanya perubahan-perubahan pada organ tubuh dan organ seksual. Perubahan ini terlihat cepat, akibat terjadinya tanggapan dan perlakuan masyarakat yang berbeda-beda terhadap mereka. Disatu sisi mereka telah dianggap sebagai manusia dewasa, sementara itu di sisi lain mereka masih dianggap sebagai manusia yang masih kecil (anak-anak) sehingga masih harus diperlakukan sebagaimana layaknya anak-anak. Akibat dari hal tersebut menimbulkan kebingungan kepada mereka. Zakiah Daradjat (1976:32)

Sementara itu perubahan psikis yang ditandai dengan perubahan tingkah laku juga menimbulkan masalah bagi mereka. Perubahan tingkah laku ini tampak pada perubahan minat, antara lain minat belajar berkurang, timbul minat terhadap jenis kelamin lainnya, juga minat terhadap kerja menurun. Anak perempuan mulai memperhatikan dirinya. Perubahan lain tampak juga

pada emosi, pandangan hidup dan sebagainya. Karena perubahan tingkah laku inilah jiwa mereka selalu gelisah, dan sering terjadi konflik dengan orang tua karena adanya perbedaan sikap dan pandangan hidup. Kadang-kadang juga bertentangan dengan lingkungan masyarakat dikarenakan adanya perbedaan norma yang berlaku dalam lingkungan mereka. Sofyan S. Willis (1991:20)

Masalah lain yang sering dialami oleh mereka adalah berbagai masalah yang bersifat pribadi dan berkaitan erat dengan persoalan khas remaja, misalnya soal kemandirian, hak dan kewajiban, kebebasan, pengakuan terhadap eksistensi budaya remaja, dan masalah lainnya yang boleh dikatakan bersifat universalistik. Soejono Soekanto (1990:51)

Dari berbagai masalah yang dihadapi remaja, menurut Soejono Soekanto sebetulnya masalah pokok yang dihadapi mereka adalah masalah jati diri. Sebetulnya hal ini menyangkut masalah siapakah mereka sebenarnya, mau jadi apakah mereka nanti, dan apakah yang harus mereka lakukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Banyaknya masalah yang dihadapi remaja, sementara pengalaman mereka dalam menghadapi masalah tersebut masih kurang, menyebabkan timbulnya kebingungan pada diri mereka. Dalam keadaan ini sesungguhnya yang diperlukan mereka adalah orang lain sebagai tempat untuk mengungkapkan segala perasaan dan persoalan yang dihadapi. Tentang hal ini, Zakiah Drajat berpendapat, “sesungguhnya yang sangat diperlukan oleh anak-anak yang telah berada pada umur remaja adalah orang-orang yang mau mendengarkan

keluhan-keluhan dan perasaan hati mereka”. Dalam hal ini mereka menghendaki orang yang mau mendengarkan keluhan dan perasaan hati, sekaligus membimbing mereka dalam memecahkan masalah yang dihadapi adalah orang tuanya sendiri. Soejono soekanto (1990:53). Tetapi kenyataan yang sering terjadi adalah gagalnya orang tua dalam memenuhi harapan-harapan remaja remaja tersebut. Hal ini terbukti dengan adanya keluhan-keluhan mereka terhadap orang tua, terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan fungsi orang tua.

Kenyataan yang sering terjadi adalah dimana orang tua masih utuh keduanya, tetapi masing-masing orang tua (ayah dan ibu) mempunyai kesibukan di luar rumah, sibuk dengan pekerjaan, sibuk mencari uang, sehingga mereka kurang mempunyai waktu untuk berinteraksi dengan remaja. Terhadap kondisi ini Bimo berpendapat, “tidak jarang orang tua tidak dapat bertemu dengan anak-anak mereka, apabila orang tua kembali dari bekerja anak-anak sudah bermain di luar, anak-anak pulang orang tua sudah pergi lagi, orang tua datang, anak sudah tidur dan seterusnya”. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua telah melaksanakan fungsi ekonomi mereka terhadap remaja, tetapi mereka tidak menyadari bahwa akibat kesibukan mereka tersebut, mereka kurang mempunyai waktu untuk berinteraksi dan mencurahkan kasih sayang kepada remaja.

Sementara itu terhadap pelaksanaan fungsi sosialisasi orang tua terhadap remaja yang sering terjadi adalah adanya keluhan-keluhan mereka menyangkut cara yang digunakan orang tua dalam mensosialisasikan nilai-

nilai kepada mereka. Kenyataan yang sering terjadi adalah orang tua melaksanakan sosialisasi kepada mereka dengan cara memberikan banyak perintah untuk melakukan sesuatu yang orang tua anggap baik atau melarang mereka untuk melakukan sesuatu yang orang tua anggap kurang baik, tetapi hal tersebut tidak disertai dengan penjelasan tentang maksud dan tujuan dari adanya perintah dan larangan tersebut, disamping itu adanya perintah dan larangan tersebut tidak disertai dengan contoh dan teladan yang baik dari orang tua, contohnya anak laki-laki dilarang merokok, minum-minuman keras, tetapi kenyataan orang tua sendiri melakukannya.

Terhadap pelaksanaan fungsi agama orang tua terhadap remaja, yang sering terjadi adalah adanya keluhan-keluhan mereka menyangkut cara yang digunakan orang tua dalam menanamkan ajaran agama kepada mereka. Kenyataan yang sering terjadi adalah orang tua menginginkan agar mereka menjalankan ajaran agama, oleh karena itu mereka diwajibkan oleh orang tua untuk melaksanakan perintah-perintahnya dan menjauhi segala larangan-larangannya, tetapi kenyataannya orang tua sendiri tidak memberikan contoh atau teladan yang baik, contohnya orang tua memerintahkan mereka untuk taat beribadah tetapi kenyataan orang tua sendiri jarang beribadah.

Pada pelaksanaan fungsi pendidikan orang tua terhadap remaja, yang sering terjadi adalah adanya keluhan mereka tentang adanya campur tangan orang tua terhadap pendidikan mereka. Keinginan orang tua agar remaja kelak menjadi Insinyur, Dokter, Pilot, Tentara, Polisi dan sebagainya, yang sering dihubungkan dengan karir orang tuanya itu sendiri dimana mereka

menghendaki agar karir anaknya lebih baik dari karir mereka, atau karena kegagalan mereka dalam mewujudkan cita-cita di masa lalu, seringkali menyebabkan mereka melaksanakan kehendak kepada remaja untuk memasuki jenis sekolah dan jurusan tertentu yang dipilihkan mereka tanpa memikirkan keinginan dan kemampuan remaja itu sendiri. Soejono Soekanto (1990:24)

Kesibukan orang tua di luar rumah seringkali menyita waktu yang banyak, sehingga mereka sering pulang saat menjelang malam atau bahkan pada malam hari, sedangkan sesampainya di rumah mereka gunakan untuk beristirahat atau mengerjakan pekerjaan yang dibawa dari tempat bekerja untuk diselesaikan di rumah. Keadaan ini seringkali terjadi secara terus-menerus, bahkan kadang kala waktu libur yang seharusnya di gunakan untuk bercengkrama atau berekreasi keluar rumah dengan keluarga seringkali terlewatkan dengan begitu saja. Keadaan ini tanpa disadari mereka telah menyebabkan terabainya fungsi rekreasi mereka sebagai orang tua. Mereka kurang memperhatikan kebutuhan remaja terhadap suasana akrab, ramah dan hangat diantara anggota keluarga yang bebas setelah melakukan aktivitas sehari-hari.

Harapan pelaksanaan fungsi proteksi orang tua terhadap remaja, yang sering terjadi adalah adanya keluhan mereka tentang perlindungan orang tua yang seolah-olah berlebihan. Kenyataan yang sering terjadi adalah banyaknya larangan-larangan orang tua terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan mereka seperti keluar malam, pacaran, naik gunung, panjat tebing, dengan

alasan adanya bahaya dari kegiatan tersebut, padahal hal-hal tersebut merupakan hal-hal yang diharapkan oleh anak-anak remaja.

Adanya keadaan seperti yang telah disebutkan pada alinea sebelumnya, menyebabkan terjadinya kritikan remaja terhadap orang tua, tetapi yang sering terjadi adalah adanya kekecewaan mereka karena terabaikannya kritik tersebut. Kekecewaan mereka terhadap orang tua tersebut menyebabkan terjadinya perang mulut antara mereka dengan orang tua, bahkan tak jarang kekecewaan itu terwujudkan kedalam tindakan-tindakan yang menentang orang tua seperti sengaja melanggar peraturan yang ada, atau bahkan kabur dari rumah.

Keadaan ini jika dibiarkan terus menerus maka akan mengakibatkan renggangnya hubungan antara mereka dengan orang tua, yang akhirnya mengakibatkan mereka lebih dekat dengan orang lain, biasanya teman-teman sebaya. Dekatnya dengan remaja dengan teman-teman sebaya akan berdampak positif jika teman sebaya tersebut mampu memberikan sumbangan yang positif bagi mereka, seperti mengarahkan mereka kepada kegiatan-kegiatan yang berdampak positif, memberikan nasehat-nasehat yang bermanfaat. Namun tidak jarang terjadi adalah sebaliknya, dampak yang timbul adalah bersifat negatif, seperti hura-hura, mabuk-mabukan, menggunakan obat terlarang, berjudi, hal ini terjadi jika mereka diajak teman-temannya yang melakukan kegiatan-kegiatan tersebut dengan alasan sebagai jalan keluar terhadap masalah yang dihadapi.

Keadaa tersebut juga dialami oleh remaja yang berstatus sebagai siswa SMK Diponegoro Tanjung Bintang. Hasil prariset yang telah dilakukan oleh peneliti berupa wawancara dengan beberapa remaja dilokasi tersebut, menunjukkan bahwa mereka juga mengalami dan mempunyai masalah-masalah seperti yang dijelaskan dimuka. Mereka juga mengeluhkan tentang pelaksanaan fungsi orang tua yang tidak sesuai dengan apa yang mereka harapkan. Mereka mengaku bahwa adanya keadaan tersebut menyebabkan terjadinya kritikan mereka terhadap orang tua, tetapi yang sering terjadi adalah adanya kekecewaan karena diabaikannya kritikan mereka tersebut.

Adanya keadaan tersebut menyebabkan terjadinya perang mulut antara mereka dengan orang tua, bahkan tak jarang karena kekecewaan tersebut, mereka sengaja melakukan hal-hal yang menentang orang tua, seperti sengaja melanggar peraturan yang ditetapkan orang tua, bahkan ada yang mengaku sengaja kabur dari rumah. Adanya keadaan tersebut menyebabkan mereka lebih dekat dengan teman-teman sebaya karena menurut mereka teman-teman sebaya tersebut mempunyai dan mengalami nasib yang sama seperti mereka. Mereka juga mengatakan bahwa adanya keadaan seperti yang tersebut diatas menyebabkan mereka melakukan tindakan-tindakan negatif, seperti menggunakan obat-obat terlarang, hura-hura, dan mabuk-mabukan.

Berdasarkan kenyataan tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian untuk lebih mengetahui tentang harapan-harapan

yang diinginkan oleh anak remaja terhadap pelaksanaan 8 fungsi keluarga di lokasi penelitian.

A. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka permasalahan yang akan dirumuskan adalah “bagaimanakah harapan remaja terhadap pelaksanaan 8 fungsi orang tua atas dirinya”.

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dianjurkan maka, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui harapan remaja tentang pelaksanaan 8 fungsi orang tua terhadap mereka.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

- a. Secara teoritis diharapkan dapat membantu dan meningkatkan wawasan ilmiah yang berkaitan dengan ruang lingkup Sosiologi keluarga
- b. Secara praktis diharapkan berguna sebagai bahan masukan dan acuan bagi orang tua dalam-dalam interaksi dengan remaja.
- c. Diharapkan berguna bagi mahasiswa dan pihak lain yang ingin mengetahui harapan remaja tentang pelaksanaan fungsi orang tua terhadap mereka.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A.1 Tinjauan Mengenai Orang Tua

A.1.1 Pengertian Orang Tua

Orang tua menurut I.P. Simanjuntak adalah ayah dan ibu dari anak-anaknya. (I.P. Simanjuntak. 1983:7). Selain itu, menurut Vembriarto (1993:33) keluarga merupakan kelompok sosial terkecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya (nuclear family), dan di dalam keluarga orang tua merupakan tokoh-tokoh inti yang bertanggung jawab dalam melaksanakan fungsi-fungsi keluarga.

Menurut Thamrin Nasution, orang tua adalah “setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari lazim disebut dengan bapak dan ibu”. Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia, “orang tua adalah ayah dan ibu kandung.” Kamus Besar Indonesia (1990:629).

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah setiap yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari lazim disebut dengan ayah dan ibu kandung dari anak-anak.

A.1.2 Fungsi Orang Tua

Jika kita ingin melihat fungsi orang tua, maka hal itu dapat kita lihat pada fungsi keluarga pada umumnya, karena pada dasarnya keluarga merupakan kelompok sosial kecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya (nuclear family), dan di dalam keluarga orang tua pun merupakan tokoh-tokoh inti yang bertanggung jawab dalam melaksanakan fungsi-fungsi keluarga. (S.T Vebriarto, 1993:33).

Pada dasarnya ada 8 fungsi orang tua, yaitu :

1. Fungsi Afektif
2. Fungsi Sosialisasi
3. Fungsi Pendidikan
4. Fungsi Rekreasi
5. Fungsi Religius
6. Fungsi Proteksi
7. Fungsi Ekonomi
8. fungsi Biologik

Berdasarkan 8 fungsi orang tua tersebut, Pada dasarnya kita memang dapat membedakan antara satu fungsi dengan fungsi lainnya, akan tetapi kita tidak dapat melepaskan dan memisahkan. Serta sulit untuk menyebutkan fungsi mana yang paling utama, karena masing-masing fungsi tersebut sama pentingnya. Dalam situasi tertentu mungkin fungsi a yang dirasa lebih

diperlukan, sedangkan dalam situasi yang lain mungkin fungsi b yang dirasa lebih menonjol dari yang lain. M.I. Soelaiman (1994:84).

Dengan demikian maka urutan penulisan fungsi-fungsi orang tua di atas bukan menjadi rujukan bahwa fungsi orang tua yang berada di atas lebih utama dari fungsi-fungsi orang tua yang berada dibawahnya.

A.1.2.1. Fungsi Efeksi

Dalam keluarga terjalin hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi. Hubungan afeksi ini tumbuh sebagai akibat hubungan cinta kasih yang menjadi dasar perkawinan. Dari hubungan cinta kasih inilah lahirilah hubungan persaudaraan, persahabatan, kebiasaan, identifikasi, persamaan pandangan mengenai nilai-nilai dasar cinta kasih dan hubungan efeksi ini merupakan faktor penting bagi perkembangan pribadi anak. (S.T. Vembriarto, 1993:38).

Fungsi efeksi ini merupakan salah satu fungsi orang tua yang sangat penting karena pada dasarnya fungsi ini tidak terdapat pada institusi sosial yang lain, hal ini sesuai dengan pendapat S.T Vembriarto bahwa, “dalam masyarakat yang makin impersonal, sekuler dan asing, pribadi sangat membutuhkan hubungan afeksi seperti yang terdapat dalam keluarga, sesuasana afeksi itu tidak terdapat dalam institusi sosial yang lainnya”.

Sementara itu mengenai fungsi afeksi orang tua ini, M.I. Soelaiman berpendapat, “fungsi afeksi adalah fungsi orang tua dalam menciptakan

hubungan perasaan dengan anak-anaknya yang dilandasi dengan cinta kasih.” (M.I. Soelaiman, 1994:95).

Dalam pelaksanaannya fungsi afeksi ini M.I. Soelaiman mengatakan, “Tulah yang memainkan peranan amat penting, akan tetapi tidak berarti bahwa fungsi ini hanya dapat dihidupkan oleh ibu, ayah pun bisa melaksanakann fungsi ini, namun dalam hal ini ibu menduduki tempat istimewa karena (sebagai seorang wanita) ibu pada umumnya mempunyai perasaan halus.”

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi afeksi orang tua adalah fungsi orang tua dalam menciptakan hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan yang dilandasi dengan perasaan cinta kasih terhadap anak-anaknya.

A.1.2.2. Fungsi Sosialisasi

Sosialisasi adalah proses mempelajari norma, nilai, peran, dan semua persyaratan lainnya yang diperlukan untuk memungkinkan partisipasi yang efektif dalam kehidupan sosial, (Robert M.Z. Lawang, 1985:38)

Berdasarkan definisi tentang sosialisasi tersebut, terlihat bahwa betapa pentingnya sosialisasi bagi seseorang. Begitu pula dengan anak-anak, anak memerlukan sosialisasi agar dapat berpartisipasi secara kolektif dalam kehidupan sosialnya. Dalam hal tersebut adalah tugas orang tua untuk melaksanakan fungsi ini. Hal tersebut ditegaskan oleh S.T. Vembrianto,

“fungsi sosialisasi ini menunjuk pada peranan orang tua dalam membentuk kepribadian anak melalui interaksi sosial dalam keluarga itu anak mempelajari pola tingkah laku, sikap keyakinan, dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka mengembangkan kepribadiannya.

Selain itu, istilah sosialisasi itu tidak diartikan sebagai pencelupan dan peleburan anak dalam kehidupan dan nilai sosial begitu saja dan menjadikan sebagai semacam gigi dari roda masyarakat, melainkan lebih dalam arti membantu menyiapkan dirinya agar dapat menempatkan dirinya sebagai pribadi yang mantap dalam masyarakatnya dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat secara konstruktif.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi sosialisasi orang tua adalah fungsi orang tua dalam membentuk kepribadian anak melalui interaksi dalam keluarga dimana anak mempelajari pola tingkah laku, sikap keyakinan, dan nilai-nilai dalam masyarakat agar dapat berpartisipasi secara efektif dan konstruktif dalam kehidupan masyarakat.

A.1.2.3. Fungsi Pendidikan

Fungsi pendidikan adalah fungsi orang tua yang berkaitan dengan pendidikan anak. Fungsi pendidikan ini tidak sekedar menyangkut pelaksanaannya, melainkan menyangkut pula penentuan dan pengukuhan landasan yang menyadari upaya pendidikan itu, pengarahan dan perumusan

tujuan pendidikan, perencanaan dan pengelolaan, penyediaan dana dan sarannya, serta pengayaan wawasannya. (M.I. Soelaiman, 1994 : 85)

Pelaksanaan fungsi pendidikan merupakan realisasi salah satu tanggung jawab yang dipikul orang tua. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Dalam kedudukan ini wajarlah apabila kehidupan keluarga yang dihayati si terdidik sebagai iklim pendidikan, yang mengundang untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang mengarah kepada tujuan pendidikan.

Besarnya harapan bahwa anak akan tergugah untuk bersungguh-sungguh dalam menerima pendidikan itu, apabila dalam menghayati iklim pendidikan itu anak dapat melihat isi pendidikan terpancar pada diri pendidik, dengan kata lain pendidik itu merealisasikan norma-norma yang diakuinya dan dengan demikian memberikan contoh dan teladan mengenai apa yang hendak dilakukan dalam upaya mencapai tujuan pendidikan, sehingga mengundang anak untuk menghayati tujuannya, disertai penataan iklim keluarga fisik, sosial, maupun psikologi yang memadai. (M.I. Soelaiman, 1994:85-86)

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa salah satu fungsi orang tua yang penting adalah fungsi pendidikan. Fungsi pendidikan orang tua adalah fungsi orang tua yang berkaitan dengan pendidikan anak-anaknya, antar lain menyangkut pelaksanaannya, penentuan dan pengukuhan landasan yang mendasari upaya pendidikan itu, pengarahan dan

perumusan tujuan pendidikan, perencanaan dan pengelolaannya, menyediakan dana dan sarannya, serta pengayaan wawasannya.

A.1.2.4. Fungsi Rekreasi

Rekreasi adalah mengisi waktu dengan kegiatan-kegiatan yang bukan pekerjaan rutin akan tetapi hal yang sifatnya santai dan merupakan hiburan yang bermanfaat. (Soerjono Soekanto, 1989:1).

Rekreasi hendaknya tidak diartikan seolah-olah harus dilakukan kegiatan berpesta pora secara terus-menerus, rekreasi tidak juga harus berarti bersuka ria di luar rumah, ditempat hiburan, karena rekreasi itu dirasakan orang apabila ia menghayati suasana yang tenang dan damai, jauh dari ketegangan batin, segar dan santai, dan kepada yang bersangkutan memberikan perasaan bebas terlepas dari ketegangan dan kesibukan sehari-hari.

Suasana akrab, ramah dan hangat diantara anggota-anggota keluarga, dimana hubungan antara anggota-anggota keluarga bersifat saling mempercayai, bebas tanpa beban dan diwarnai suasana santai sangat diperlukan oleh setiap anggota keluarga. Sebaliknya suasana keluarga yang kering dan gersang sukar untuk membangkitkan rasa nyaman dan aman kepada anggota-anggota keluarga, dimana segalanya dirasakan serta kaku dan tegang serta menimbulkan kesan angker adalah hal yang tidak diinginkan maka rumah tidak dirasakan sebagai pangkalan dari mana mereka bertolak dan kemana mereka kembali, tidak dihayatinya sebagai

suasana di mana mereka merasa terlindung, melainkan sebagai semacam terminal dimana mereka berhenti sebentar untuk kemudian pergi lagi meninggalkannya atau rumah akan tampil sebagai museum,

Mengingat begitu pentingnya fungsi rekreasi diatas maka sebagai anggota keluarga yang masih dalam pertumbuhan dan perkembangan menuju kedewasaan, anak-anak tentu saja sangat membutuhkan suasana rekreasi seperti diatas, untuk itu sebagai tokoh inti yang bertanggung jawab terhadap keluarga, maka orang tua berkewajiban untuk melaksanakan fungsi rekreasi ini.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi rekreasi orang tua adalah fungsi orang tua dalam menciptakan suasana yang santai, tenang, menghibur serta bermanfaat bagi anak-anaknya guna memberikan perasaan bebas terlepas dari ketegangan dan kesibukan sehari-hari.

A.1.2.5. Fungsi Religius

Orang tua sebagai penanggung jawab dan tokoh inti di dalam keluarga mengemban tugas dan tanggung jawab untuk mengenalkan anak-anaknya kepada nilai-nilai agama, sekaligus menanamkannya kedalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian maka hal ini, orang tua mempunyai fungsi religius terhadap anak-anaknya. Mengenai fungsi religius terhadap anak-anaknya, M.I. Soelaiman berpendapat,

“Orang tua mempunyai fungsi religius artinya bahwa orang tua berkewajiban memperkenalkan dan mengajak serta anak-anaknya kepada kehidupan beragama, tujuannya bukan sekedar mengetahui kaidah-kaidah agama, melainkan untuk menjadi insan beragama, melainkan untuk menjadi insan yang beragama, sebagai abdi yang sadar kedudukannya sebagai makhluk yang diciptakan dan dilimpahi hikmah tanpa henti sehingga menggugahnya untuk mengisi dan mengarahkan kehidupannya untuk mengabdikan sang pencipta, menuju ridha-nya. Berarti yang diharapkan adalah bukan sekedar orang yang serba tahu tentang kaidah dan aturan hidup beragama, melainkan yang benar-benar merealisasikannya dengan penuh kesungguhan.” (M. I. Soelaiman, 1994:99)

Selanjutnya M.I. Soelaiman mengatakan,

“Untuk melaksanakan dalam rangka kehidupan beragama, orang tua sebagai tokoh-tokoh inti dalam keluarga itu, terlebih dahulu harus menciptakan iklim religius dalam keluarga itu, yang dapat dihayati oleh anak-anaknya dan mengundang mereka kearah pertemuan dengan kepercayaan sebagai landasan dan cara hidup dalam lingkungannya sendiri.” (Ibid).

Jadi dengan demikian maka fungsi religius orang tua terhadap anak-anaknya adalah fungsi orang tua dalam memperkenalkan dan mengajak serta anak-anaknya kepada kehidupan beragama, tujuannya bukan sekedar untuk mengetahui kaidah-kaidah agama, melainkan untuk menjadi insan yang beragama, sebagai abdi yang sadar akan kedudukannya sebagai makhluk yang diciptakan dan dilimpahi hikmah tanpa henti sehingga menggugahnya untuk mengisi dan mengarahkan untuk mengabdikan sang pencipta menuju ridha-nya.

A.1.2.6. fungsi Proteksi Atau Perlindungan

Keterlindungan baik fisik maupun sosial sangat diperlukan oleh anak-anak agar mereka dapat melaksanakan aktivitas sehari-hari dengan bebas dan dengan perasaan yang aman. Dalam hal ini, maka salah satu tanggung jawab yang dipikul dan harus dilaksanakan oleh orang tua adalah menciptakan keterlindungan bagi anak-anaknya. Dengan demikian maka terhadap hal ini

orang tua mempunyai fungsi proteksi atau perlindungan terhadap anak-anaknya. Mengenai fungsi proteksi atau perlindungan ini S.T Vebriarto berpendapat, “orang tua berfungsi memberikan perlindungan, baik fisik maupun sosial kepada anak-anaknya.

Sementara itu tentang maksud pemberian perlindungan orang tua terhadap anak-anaknya, M.I. Soelaiman berpendapat, “maksud memberikan perlindungan adalah agar anak-anaknya merasa aman”. Apabila mereka merasa aman maka mereka dapat melakukan penjelajahan atau eksplorasi terhadap lingkungannya sebagai mana diharapkan fungsi sosialisasi anak.

Pada pelaksanaannya, nilai suatu lindungan yang diberikan tidak saja dilihat dari sudut lindungannya sendiri (dalam bentuk apa lindungan yang diberikan itu) materi dan kualitas serta frekuensinya, melainkan lebih-lebih tergantung pada iklim perasaan yang menyertai pemberian perlindungan itu, kesungguhan pemberian lindungan tersebut dan penerimaan atau persepsi terhadap lindungan itu oleh pihak yang dilindunginya. Suatu lindungan yang dipaksakan, perlindungan yang tanpa dipahami maksud dan makna oleh anak, ataupun perlindungan yang tanpa diharapkan, tidak akan dirasakan sebagai perlindungan, melainkan mungkin diterima sebagai tekanan yang didesakan dari luar terhadap dirinya. Oleh karena itu maka di dalam memberikan perlindungan, diperlukan kesepahaman kedua belah pihak, maka dalam melaksanakan fungsi perlindungan ini orang tua bertindak sebagai pemberi pelayanan atau bantuan kepada anak, sedangkan dari pihak anak diperlukan kesediaan untuk menerimanya. (Ibid).

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, fungsi proteksi atau perlindungan orang tua terhadap anak-anaknya adalah fungsi orang tua dalam memberikan perlindungan baik fisik maupun sosial kepada anak-anaknya agar mereka dapat melaksanakan aktivitas sehari-hari dengan perasaan terlindung, dengan perkataan lain anak akan merasa aman.

A.1.2.7. Fungsi Ekonomi

Pada dasarnya anak-anak mempunyai kebutuhan ekonomi seperti halnya orang dewasa, tetapi karena mereka umumnya belum bekerja maka pemenuhan kebutuhan ekonomi mereka tersebut adalah tanggung jawab orang tua. Dengan kata lain, terhadap hal ini orang tua mengemban suatu fungsi yaitu fungsi ekonomi terhadap anak-anaknya. Sementara itu menurut Zakiah daradjat mengatakan, “fungsi ekonomi orang tua terhadap anak-anaknya adalah fungsi orang tua dalam memenuhi kebutuhan keuangan anak-anaknya dan selain itu menurut M.I. Soelaiman mengatakan, “fungsi ekonomi meliputi pencarian nafkah, perencanaannya, serta pembelanjaan dan pemanfaatannya.

Pada dasarnya ayahlah yang bertugas mencari nafkah bagi keluarga, sedangkan ibu bertugas mengelola serta memanfaatkannya, akan tetapi bukan berarti bahwa ibu tidak dibenarkan menggali sumber penghasilan yang perlu diperhatikan bahwa walaupun ibu turut membantu ayah dalam menggali sumber penghasilan, namun tanggung jawab pengadaan nafkah keluarga tetap berada di tangan ayah. (Ibid).

Jadi dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa, fungsi ekonomi orang tua terhadap anak-anaknya adalah fungsi orang tua dalam memenuhi kebutuhan keuangan anak-anaknya.

A.1.2.8. fungsi Biologik

Masyarakat merupakan gabungan atau kumpulan dari keluarga-keluarga. Awal dari masyarakat pun dapat di katakan berasal dari hubungan antar individu, kemudian kelompok yang lebih membesar lagi menjadi suatu kelompok besar orang-orang yang disebut masyarakat. Jadi keluarga dapat menganggap dirinya adalah sentral dari seluruh masyarakat. (Khairudin H. 1989:34).

Keluarga adalah kelompok sosial kecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya, dimana di dalam keluarga anak-anaknya dilahirkan oleh orang tuanya jadi dalam hal ini orang tua mengemban suatu fungsi yaitu fungsi biologik. Terhadap fungsi biologik orang tua, maka menurut S.T. Vembriarto mengatakan, “keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak, Fungsi biologik orang tua adalah melahirkan anak-anaknya. Fungsi ini merupakan dasar kelangsungan hidup masyarakat.” dan, “Sementara itu M.I Soelaiman mengatakan, “salah satu dasar terbentuknya keluarga adalah untuk meneruskan keturunan, untuk itu maka fungsi biologik orang tua adalah melahirkan anak-anaknya sebagai penerus keturunan.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa, fungsi orang tua terhadap anak-anaknya adalah fungsi orang tua melahirkan anak-anaknya sebagai penerus keturunan.

A.1.3 Fungsi Orang tua Terhadap Anak-Anaknya Yang Berusia Remaja

Melihat dari pengertian fungsi biologik orang tua yaitu fungsi orang tua melahirkan anak-anaknya sebagai penerus keturunan, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi tersebut dilaksanakan orang tua sebelum anak-anaknya lahir, sedangkan setelah anak-anaknya lahir, maka tugas orang tua adalah melaksanakan tujuh fungsi lainnya yaitu fungsi efeksi, sosialisasi, pendidikan, rekreasi, religius, proteksi dan ekonomi.

Terhadap anak-anaknya yang berusia remaja, pada dasarnya orang tua tetap mempunyai tugas melaksanakan tujuh fungsi yang tersebut di atas. Beranjak dari definisi tentang fungsi orang tua seperti yang telah dijelaskan di muka, maka dapat ditarik pengertian tentang fungsi orang tua terhadap anak-anaknya yang berusia remaja seperti yang terlihat di bawah ini.

A.1.3.1. Fungsi Efeksi Orang Tua Terhadap Anak-Anaknya Yang Berusia Remaja

Fungsi afeksi orang tua terhadap anak-anaknya yang berusia remaja adalah fungsi orang tua dalam menciptakan hubungan sosial penuh dengan kemesraan yang dilandasi dengan perasaan cinta kasih terhadap anak-anaknya yang berusia remaja.

A.1.3.2. Fungsi Sosialisasi Orang Tua Terhadap Anak-anaknya Yang Berusia Remaja

Fungsi sosialisasi orang tua terhadap anak-anaknya yang berusia remaja adalah fungsi orang tua dalam membentuk kepribadian anak-anaknya yang berusia remaja melalui interaksi dalam keluarga di mana anak-anaknya tersebut mempelajari pola tingkah laku, sikap keyakinan, dan nilai-nilai dalam masyarakat, agar dapat berpartisipasi secara efektif dan konstruktif dalam kehidupan masyarakat.

A.1.3.3 Fungsi Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak-anaknya yang Berusia Remaja

Fungsi pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya yang berusia remaja adalah fungsi orang tua yang berkaitan dengan pendidikan anak-anaknya yang berusia remaja, antara lain menyangkut pelaksanaannya, penentuan dan pengukuhan landasan yang mendasari upaya pendidikan itu, pengarahan dan perumusan tujuan pendidikan, perencanaan dan pengelolaannya, serta penyediaan dana dan sarananya.

A.1.3.4. Fungsi Rekreasi Orang tua Terhadap Anak-anaknya yang Berusia Remaja

Fungsi rekreasi orang tua terhadap anak-anaknya yang berusia remaja adalah fungsi orang tua dalam menciptakan suasana yang santai, tenang dan menghibur, serta bermanfaat bagi anak-anaknya yang berusia remaja

guna memberikan perasaan bebas terlepas dari ketegangan dan kesibukan sehari-hari.

A.1.3.5. Fungsi Religius Orang Tua Terhadap Anak-anaknya Yang Berusia Remaja

Fungsi religius orang tua terhadap anak-anaknya yang berusia remaja adalah fungsi orang tua dalam memperkenalkan dan mengajak serta anak-anaknya yang berusia remaja kepada kehidupan beragama, tujuannya bukan sekedar untuk mengetahui kaidah-kaidah agama, melainkan untuk menjadi insan beragama, sebagai abdi yang sadar akan kependudukan sebagai makhluk yang diciptakan dan dilimpahi hikmah tanpa henti sehingga menggugahnya untuk mengisi dan mengarahkan kehidupannya untuk mengabdikan Sang Pencipta, menuju ridha-Nya.

A.1.3.6. Fungsi Proteksi Orang Tua Terhadap Anak-anaknya yang Berusia Remaja

Fungsi proteksi orang tua terhadap anak-anaknya yang berusia remaja adalah fungsi orang tua dalam memberikan perlindungan baik fisik maupun sosial kepada anak-anaknya yang berusia remaja agar mereka dapat melaksanakan aktifitas sehari-hari dengan perasaan terlindungi, dengan perkataan lain merasa aman.

A.1.3.7. Fungsi Ekonomi Orang Tua Terhadap Anak-anaknya yang Berusia Remaja

Fungsi ekonomi orang tua terhadap anak-anaknya yang berusia remaja adalah fungsi orang tua dalam memenuhi kebutuhan keuangan anak-anaknya yang berusia remaja.

A.2 Tinjauan Mengenai Remaja

A.2.1 Pengertian dan Batas Usia Remaja

Remaja adalah usia transisi, dimana seorang individu telah meninggalkan masa kanak-kanaknya yang lemah dan penuh ketergantungan, akan tetapi belum mampu ke usia yang kuat dan penuh dengan tanggung jawab baik terhadap dirinya maupun terhadap masyarakat dimana ia hidup. (Zakiah Daradjat, dalam Sofyan S. Willis, 1991:22). Sementara itu Y. Bambang Mulyono mengatakan, “Remaja adalah dimana seorang berada dalam usia 13-21 tahun.” (Y. Bambang Mulyono, 1986:10).

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa, remaja adalah seorang individu yang sedang berada pada masa transisi atau masa peralihan, dimana ia telah meninggalkan masa kanak-kanak yang lemah dan penuh ketergantungan, akan tetapi belum mampu ke usia yang kuat dan penuh tanggung jawab baik terhadap dirinya maupun masyarakat dimana ia hidup. Dalam penelitian ini, remaja yang diminta pendapatnya adalah remaja yang berusia 15-19 tahun, karena usia 15-19 tahun sesuai dengan

rentang usia pada populasi penelitian, yaitu siswa yang duduk di kelas I dan II SMK Diponegoro Tanjung Bintang.

A.2.2. Ciri-ciri Remaja

Untuk mengetahui mengenai remaja lebih jauh, maka perlu dikemukakan mengenai ciri-ciri dari seseorang yang disebut remaja. Ciri-ciri remaja menurut Soerjono Soekanto adalah:

1. Perkembangan fisik yang sangat pesat, sehingga ciri-ciri fisik sebagai laki-laki atau wanita tampak semakin tegas, halaman secara efektif ditonjolkan oleh para remaja, sehingga pengertian terhadap jenis kelamin lain semakin meningkat. Oleh remaja perkembangan fisik yang baik dianggap sebagai salah satu kebanggaan.
2. Keinginan yang kuat untuk mengadakan interaksi sosial dengan kalangan yang lebih dewasa atau yang dianggap lebih matang pribadinya. Kadang-kadang diharapkan bahwa interaksi sosial mengakibatkan masyarakat menganggap remaja sudah dewasa.
3. Keinginan yang kuat untuk mendapatkan kepercayaan dari kalangan dewasa, walaupun mengenai masalah tanggung jawab secara relatif belum matang.
4. Mulai memikirkan kehidupan secara mandiri, baik secara sosial ekonomis maupun politis, dengan mengutamakan kebebasan dari pengawasan yang terlalu ketat oleh orang tua atau sekolah.

5. Adanya perkembangan taraf intelektualitas (dalam arti netral) untuk mendapatkan identitas diri.
6. Menginginkan sistem kaidah dan nilai yang serasi dengan kebutuhan atau keinginannya, yang tidak terlalu sama dengan kaidah dan nilai-nilai yang dianut oleh orang dewasa. (Soerjono Soekanto, 1990:52).

Sementara itu Singgih D. Gunarsa dan Ny. Singgih D. Gunarsa berpendapat, “Seorang remaja berada pada batas peralihan kehidupan anak dan dewasa. Tubuhnya kelihatan sudah “dewasa”, akan tetapi bila diperlakukan seperti seorang dewasa ia gagal menunjukkan kedewasaannya. Pengalaman mengenai alam dewasa masih belum banyak, karena itu sering terlihat pada mereka adanya:

1. Kegelisahan adalah keadaan yang tidak tenang menguasai diri remaja. Mereka mempunyai banyak macam keinginan yang tidak selalu dapat dipenuhi.
2. Pertentangan adalah pertentangan-pertentangan yang terjadi di dalam diri mereka juga menimbulkan kebingungan baik bagi diri mereka sendiri maupun orang lain. Pada umumnya timbul perselisihan dan pertentangan pendapat dan pandangan antara si remaja dan orang tua.
3. Berkeinginan besar mencoba segala hal yang belum diketahuinya. Mereka ingin mengetahui macam-macam hal yang belum diketahuinya. Mereka ingin mengetahui macam-macam hal melalui usaha-usaha yang dilakukan dalam berbagai bidang.

4. Keinginan mencoba sering pula diarahkan pada diri sendiri maupun terhadap orang lain.
5. Keinginan menjelajah ke alam sekitar pada remaja lebih luas. Bukan hanya lingkungan dekatnya saja yang ingin diselidiki, bahkan lingkungan yang lebih luas lagi.
6. Mengkhayal dan berfantasi merupakan banyak faktor yang menghalangi penyaluran keinginan bereksplorasi dan bereksperimen pada remaja terhadap lingkungannya, sehingga jalam keluar yang diambil mereka adalah berkhayal dan berfantasi.
7. Aktifitas berkelompok dimana keinginan berkelompok ini tumbuh sedemikian besarnya dan dapat dikatakan merupakan ciri umum masa remaja.” (Singgih D. Gunarsa dan Ny. Singgih D. Gunarsa 1984:82-87).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa ciri-ciri remaja secara umum adalah adanya perkembangan fisik yang pesat, mempunyai berbagai keinginan antara lain keinginan untuk mengadakan interaksi sosial dengan kalangan yang lebih dewasa, keinginan untuk berkelompok, keinginan untuk mendapatkan kepercayaan dari kalangan dewasa, keinginan terhadap sistem kaidah dan nilai yang serasi dengan kebutuhan dan keinginannya, keinginan mencoba segala hal yang belum diketahuinya, keinginan menjelajah alam sekitarnya, mulai memikirkan kehidupan secara mandiri baik secara sosial ekonomis maupun politis, adanya perkembangan taraf intelektualitas, serta mengkhayal dan berfantasi.

III. METODE PENELITIAN

A.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Digunakannya metode ini adalah untuk menggambarkan keinginan remaja tentang pelaksanaan fungsi orang tua. Dalam pelaksanaannya, metode ini tidak terbatas hanya pada pengumpulan dan penyusunan data semata, namun meliputi analisis dan interpretasi data untuk mencari kesimpulan yang dapat diperoleh. Digunakan metode deskriptif pada dasarnya berkaitan dengan tujuan dan sifat yang melekat di dalamnya, yaitu menyusun kembali data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan, kemudian dideskripsikan, dianalisis, diinterpretasikan untuk diambil kesimpulan sebagai pemecahan masalah.

A.2 Definisi Operasional

Variabel dalam penelitian ini adalah keinginan remaja tentang pelaksanaan fungsi orang tua. Dalam pelaksanaannya variabel ini difokuskan kepada keinginan remaja tentang pelaksanaan fungsi orang tua terhadap mereka. Selanjutnya agar dapat diteliti, maka variabel tersebut dioperasionalkan ke dalam:

1. Keinginan remaja tentang pelaksanaan fungsi efeksi orang tua. Dalam penelitian ini hal tersebut di lihat dari, keinginan remaja tentang perilaku orang tua dalam mencurahkan kasih sayang kepada mereka, yang meliputi:
 - a. Keinginan remaja tentang perilaku orang tua jika mereka pamit pergi ke luar rumah:
 - a.1. Keinginan remaja tentang perilaku orang tua jika mereka pamit pergi ke sekolah.
 - a.2. Keinginan remaja tentang perilaku orang tua jika mereka pamit pergi bermain, ke pasar, kursus, atau ke luar rumah tanpa menginap.
 - a.3. Keinginan remaja tentang perilaku orang tua jika mereka pamit pergi kemping keluar kota, atau ke luar rumah dengan maksud menginap.
 - b. Keinginan remaja tentang perilaku orang tua jika mereka pulang ke rumah:
 - b.1. Keinginan remaja tentang perilaku orang tua jika mereka pulang dari sekolah.
 - b.2. Keinginan remaja tentang perilaku orang tua jika mereka pulang dari bermain, pasar, kursus, atau luar rumah tanpa menginap.
 - b.3. keinginan remaja tentang perilaku orang tua jika mereka pulang dari kemping keluar kota, atau luar rumah setelah menginap.
 - c. Keinginan remaja tentang perilaku orang tua jika mereka terlambat pulang ke rumah tanpa pemberitahuan terlebih dahulu.

- d. Keinginan remaja tentang perilaku orang tua jika mereka mempunyai masalah.
- e. Keinginan remaja tentang perilaku orang tua jika mereka mempunyai masalah.
- f. Keinginan remaja tentang perilaku orang tua jika mereka bercerita tentang pengalaman-pengalaman atau teman-teman mereka.

2. Keinginan remaja tentang pelaksanaan fungsi sosialisasi orang tua.

Dalam penelitian ini hal tersebut di lihat dari, keinginan remaja tentang cara atau metode yang digunakan orang tua dalam melaksanakan sosialisasi nilai-nilai yang baik dan buruk yang ada di masyarakat kepada mereka, yang meliputi:

- a. Keinginan remaja tentang perilaku orang tua dalam menanamkan nilai-nilai baik dan buruk yang ada dimasyarakat (hal-hal yang sebaiknya di lakukan dan hal-hal yang sebaiknya di lakukan atau harus dihindari) kepada mereka.
- b. Keinginan remaja tentang perilaku orang tua jika mereka menjalankan nilai-nilai yang baik di dalam masyarakat.
- c. Keinginan remaja tentang perilaku orang tua jika mereka tidak menjalankan nilai-nilai yang baik di dalam masyarakat.

3. Keinginan remaja tentang pelaksanaan fungsi pendidikan orang tua.

Dalam penelitian ini hal tersebut dilihat dari, keinginan remaja tentang perilaku orang tua terhadap pendidikan mereka, yang meliputi:

- a. Keinginan remaja tentang perilaku orang tua dalam menentukan pendidikan mereka:
 - a.1. Keinginan remaja tentang perilaku orang tua dalam hal penentuan cita-cita mereka.
 - a.2. Keinginan remaja tentang perilaku orang tua dalam hal penentuan jenis sekolah mereka.
 - a.3. Keinginan remaja tentang perilaku orang tua dalam hal penentuan jurusan sekolah mereka.
- b. Keinginan remaja tentang perilaku orang tua jika dalam melakukan pengontrolan terhadap studi mereka:
 - b.1. Keinginan remaja tentang perilaku orang tua jika mereka sedang belajar atau mengerjakan PR.
 - b.2. Keinginan remaja tentang perilaku orang tua jika mereka tidak belajar atau mengerjakan PR.
 - b.3. Keinginan remaja tentang perilaku orang tua jika mereka mendapat nilai ulangan atau raport yang memuaskan.
 - b.4. Keinginan remaja tentang perilaku orang tua jika mereka mendapat nilai ulangan atau raport yang tidak memuaskan.
- c. Keinginan remaja tentang perilaku orang tua terhadap kebutuhan pendidikan mereka:
 - c.1. Keinginan remaja tentang perilaku orang tua jika mereka mempunyai kebutuhan kursus atau les.
 - c.2. Keinginan remaja tentang perilaku orang tua jika mereka mempunyai kebutuhan perlengkapan sekolah.

- c.3. Keinginan remaja tentang perilaku orang tua jika mereka mempunyai kebutuhan dana untuk sekolah.
4. Keinginan remaja tentang pelaksanaan fungsi rekreasi orang tua. Dalam penelitian ini hal tersebut di lihat dari, keinginan remaja tentang perilaku orang tua dalam menciptakan rekreasi bagi mereka, yang meliputi:
- a. Keinginan remaja tentang perilaku orang tua dalam menciptakan suasana rekreatif di dalam rumah.
 - b. Keinginan remaja tentang perilaku orang tua dalam menciptakan suasana rekreatif di luar rumah.
5. Keinginan remaja tentang pelaksanaan fungsi religius orang tua. Dalam penelitian ini hal tersebut di lihat dari, keinginan remaja tentang cara atau metode yang digunakan orang tua dalam menanamkan ajaran agama kepada mereka, yang meliputi:
- a. Keinginan remaja tentang perilaku orang tua dalam menanamkan ajaran agama kepada mereka.
 - b. Keinginan remaja tentang perilaku orang tua jika mereka menjalankan ajaran agama.
 - c. Keinginan remaja tentang perilaku orang tua jika mereka tidak menjalankan ajaran agama.
6. Keinginan remaja tentang pelaksanaan fungsi proteksi orang tua. Dalam penelitian ini hal tersebut di lihat dari keinginan remaja tentang perilaku orang tua dalam memberikan perlindungan atau proteksi terhadap mereka, yang meliputi:

- a. Keinginan remaja tentang perilaku orang tua jika ada yang mengancam mereka.
 - b. Keinginan remaja tentang perilaku orang tua jika mereka bertengkar:
 - b.1. Keinginan remaja tentang perilaku orang tua jika mereka bertengkar dengan saudara-saudara mereka.
 - b.2. Keinginan remaja tentang perilaku orang tua jika mereka bertengkar dengan teman-teman.
 - c. Keinginan remaja tentang perilaku orang tua terhadap pergaulan mereka:
 - c.1. Keinginan remaja tentang perilaku orang tua terhadap pergaulan mereka dengan teman sejenis.
 - c.2. Keinginan remaja tentang perilaku orang tua terhadap pergaulan mereka dengan teman berlainan jenis.
 - d. Keinginan remaja tentang perilaku orang tua jika mereka mempunyai hobi berpetualangan.
7. Keinginan remaja tentang pelaksanaan fungsi ekonomi orang tua. Dalam penelitian ini hal tersebut di lihat dari keinginan remaja tentang perilaku orang tua dalam memenuhi kebutuhan keuangan mereka, yang meliputi:
- a. Keinginan remaja tentang perilaku orang tua dalam memenuhi kebutuhan uang saku mereka:
 - a.1. Keinginan remaja tentang perilaku orang tua dalam menetapkan jumlah uang saku mereka.
 - a.2. Keinginan remaja tentang perilaku orang tua dalam menetapkan cara pemberian uang saku mereka.

- a.3. Keinginan remaja tentang perilaku orang tua dalam menetapkan cara pemberian uang saku mereka.
- b. Keinginan remaja tentang perilaku orang tua dalam memenuhi kebutuhan mereka akan uang untuk kebutuhan seperti pakaian, sepatu, aksesoris:
 - b.1. Keinginan remaja tentang perilaku orang tua dalam menetapkan jumlah uang untuk memenuhi kebutuhan mereka (seperti pakaian, sepatu, aksesoris).
 - b.2. Keinginan remaja tentang perilaku orang tua dalam menetapkan cara pemberian uang untuk memenuhi kebutuhan mereka (seperti pakaian, sepatu, aksesoris).
 - b.3. Keinginan remaja tentang perilaku orang tua dalam hal penggunaan uang yang diberikan orang tua untuk membeli kebutuhan mereka (seperti pakaian, sepatu, aksesoris).
- c. Keinginan remaja tentang perilaku orang tua dalam hal penggunaan uang yang diberikan orang tua untuk membeli kebutuhan mereka (seperti pakaian, sepatu, aksesoris).

A.3 Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan Di SMK Diponegoro Tanjung Bintang didasarkan pertimbangan bahwa SMK Diponegoro Tanjung Bintang merupakan salah satu sekolah yang mempunyai siswa yang berada pada rentang usia remaja, sehingga dengan demikian maka akan dapat mewakili remaja pada umumnya. Selain itu banyak ditemui berbagai

permasalahan-permasalahan yang banyak dialami oleh para remaja terhadap pelaksanaan fungsi orang tua terhadap dirinya. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka secara *pusposive* SMK Diponegoro Tanjung Bintang dijadikan sebagai lokasi penelitian.

A.4 Populasi, Sampel, dan Teknik Penarikan Sampel

A.4.1 Populasi

Dalam penelitian ini yang dijadikan populasi adalah remaja yang berjenis kelamin pria pada kelas I dan II SMK Diponegoro Tanjung Bintang. Dipilihnya siswa kelas I dan II dalam penelitian ini didasarkan pertimbangan sebagai berikut:

1. Kelas I dan II dimana siswa tersebut tidak dalam masa ujian akhir.
2. Berdasarkan hal tersebut, maka diharapkan akan dapat memudahkan peneliti untuk melakukan pendataan, disamping keterbatasan akan waktu, biaya, dan tenaga untuk melakukan penelitian.

Berdasarkan hasil riset yang telah dilakukan oleh penelitian. Maka diperoleh data bahwa jumlah populusi dalam penelitian ini adalah 376 orang remaja pria.

A.4.2 Sampel

Berdasarkan pertimbangan waktu, biaya, dan kemampuan penelitian, maka diambil sampel sebanyak $10\% \times 158$, maka didapatkan 15,8 atau dibulatkan menjadi 16 orang remaja pria sebagai sampel penelitian ini.

A.4.3 Teknik Sampling

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Proporsional Sampel Random Sampling*. Mula-mula populasi dalam penelitian ini dibagi ke dalam 10 kelompok, yaitu kelas X Akuntansi, X Akuntansi, X. Akuntansi III, X Administrasi Perkantoran, X Penjualan I, dan XI Akuntansi I, XI Akuntansi II, XI Administrasi Perkantoran, XI Penjualan I, XI Penjualan II. Kemudian dari masing-masing kelas, diambil sampel sebanyak 10% secara proporsional sesuai dengan jumlah siswa dari masing-masing kelas, diharapkan dengan cara ini semua kelas terwakili.

Dengan menggunakan rumus:

$$n_1 = \frac{n_1}{N}$$

Keterangan:

n = Banyaknya sampel penelitian keseluruhan

N_1 = Banyaknya populasi ke 1 (masing – masing kelas yang terdapat di kelas I dan II)

N = Banyaknya populasi penelitian keseluruhan

n_1 = Banyaknya sampel ke I (masing-masing kelas yang terdapat di kelas I dan II). (Jalaludin Rakhmat, 1994),

Maka diperoleh perincian sampel pada masing-masing kelas sebagai berikut:

Tabel 1. Perincian Sampel Penelitian

No	Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Sampel
1.	X. Akuntansi I	20	2
2	X. Akuntansi II	17	1
3	X. Akuntansi III	17	1
4	X. Administrasi perkantoran	0	0
5	X. Penjualan II	34	4
6	XI. Akuntansi 1	13	1
7	XI. Akuntansi II	17	2
8	XI. Adiministrasi perkantoran	1	1
9	XI. Penjualan I	17	3
10	XI. Penjualan II	22	2
TOTAL		158	16

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2011

Selanjutnya pada masing-masing kelas tersebut ditentukan siswa yang berhak menjadi sampel secara random melalui undian.

A.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data primer dan sekunder dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara Terstruktur
2. Wawancara yang dilakukan dengan berpedoman pada lembaran daftar pertanyaan yang berisi identitas responden dan pertanyaan yang mewakili setiap indikator dari variabel yang diajukan. Teknik tersebut

memungkinkan didapatnya data yang lebih luas dan mendalam dengan mengembangkan pertanyaan.

3. Dokumentasi
4. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data berupa jumlah populasi dan distribusinya, sejarah berdirinya SMK Diponegoro Tanjung Bintang, beserta keadaan fasilitasnya, data-data tersebut diperoleh melalui buku Induk Siswa dan buku berisikan sejarah berdirinya SMK Diponegoro Tanjung Bintang.
5. Kepustakaan
6. Teknik ini digunakan untuk memperoleh literatur sebagai bahan yang mendukung dalam memecahkan masalah penelitian.

A.6 Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, maka selanjutnya data tersebut diolah melalui tahap-tahap:

A.6.1 Editing

Pada tahap ini data yang telah didapat dari lapangan diperiksa kembali, untuk mendapatkan data yang lengkap sesuai dengan yang diharapkan, pada tahap ini yang diperhatikan adalah:

1. Lengkapnya pengisian
2. Keterbacaan tulisan
3. Kejelasan makna jawaban
4. Keajegan dan kesesuaian jawaban satu sama lain

5. Relevansi jawaban
6. Keseragaman satuan data

A.6.2 Koding

Tahap ini hanya digunakan untuk mengelola data yang dapat ditabelkan. Pada tahap ini, setelah diedit data tersebut diberikan kategori-kategori tertentu dengan cara memberikan kode tertentu terhadap data atau jawaban responden.

A.6.3 Tabulasi

Tahap ini juga hanya digunakan untuk mengelola data yang dapat ditabelkan. Pada tahap ini data tertentu dimasukkan ke dalam tabel dapat dibaca, dan dianalisa.

A.7 Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini analisa data yang digunakan adalah analisa kuantitatif dan kualitatif. Analisa kuantitatif dilakukan dengan cara data diolah ke dalam tabel frekuensi dan persentase. Sedangkan analisa kualitatif digunakan untuk menginterpretasikan data yang didukung oleh ilmu pengetahuan yang menunjang masalah penelitian.

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A.1 Sejarah Singkat SMK DIPONEGORO

SMK DIPONEGORO merupakan salah satu Sekolah swasta yang lebih memprioritasnya pada peserta didik (siswa-siswi) pada bidang keahlian yang dimiliki masing-masing. Berdirinya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Diponegoro berdasarkan akta notaris No. 59 tanggal 18 desember 1987, dengan status dibawah naungan Departemen Pendidikan Nasional. Selain itu sebelum berdirinya SMK Diponegoro sudah terbentuk sebuah yayasan Diponegoro dibawah pimpinan Ibu Wuryanti yang beralamat di Jl. Pulau Bangka No. B 13 Suka Bumi, Bandar Lampung.

Pada tahun 1988 SMK diponegoro pertama didirikan di Desa Jati Baru mulai menerima murid sebanyak 28 siswa-siswi dengan program jurusan Akuntansi, sedangkan pada tahun 1989 SMK Diponegoro menerima murid pada ajaran baru sebanyak 25 siswa-siswi. Dilihat dari jumlah penerimaan murid baru mengalami penerununan yang tidak terlalu tajam namun apabila hal ini masih dipertahankan pada tahun-tahun berikutnya maka akan berpengaruh pada perkembangan sekolah.

Bapak Ir.Hi. Supono selaku Kepala Yayasan dan sekaligus Komite Sekolah dan para staff mengajar, dengan penuh pertimbangan dimana

lokasi berdirinya sekolahan di Desa Jati Indah kurang mengalami kemajuan yang sesuai dengan diharapkan maka pihak yayasan memutuskan untuk pindah di Desa Jati Baru, Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Tengah. Pada tahun 1990 setelah sekolahan SMK Diponegoro resmi pindah Di Jati Baru mulai membuka penerimaan siswa-siswi baru ajaran 1990-1991 dan memperoleh 87 siswa-siswi. Dengan jumlah yang cukup besar memperoleh murid maka terbentuk menjadi 2 kelas dengan jurusan Akuntansi.

Selain itu, setelah SMK diponegoro berlokasi di Desa Jati Baru terbentuk struktur organisasi yang menunjang kegiatan pembejaraan dan sekaligus terbentuknya struktur organisasi membantu perkembangan sekolahan. Struktur Organisasi dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut :

Berdasarkan tabel struktur organisasi terbentuk baik masih berlokasi di Desa Jati Indah tahun 1988 sampai terbentuk musyawarah untuk melakukan pemindahan lokasi pembelajaran di Desa Jati Baru hingga saat ini Sekolah SMK Diponegoro tidak mengalami perubahan Kepala sekolah dimana SMK Diponegoro Berupakan Yayasan yang didirikan oleh Ir.Hi. Supono.

A.2 Situasi Dan Kondisi SMK Diponegoro

Sekolah SMK Diponegoro terletak di Jl. Sri Bungur No. 46 Desa Jati Baru, Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan, pada dasarnya lokasi sekolah tersebut terletak jauh dari keramaian lalu lintas kota, sehingga sangat cocok untuk tempat belajar dan mengajar karena jauh dari suara-suara atau kebisingan yang dapat mengganggu proses belajar mengajar.

Secara keseluruhan lokasi SMK Diponegoro ini dikelilingi oleh pagar permanen sehingga memperkecil kemungkinan bisa untuk membolos dan memudahkan dalam pengawasan terhadap tamu-tamu yang datang kesekolahan. SMK Diponegoro terdiri atas tanah yang seluar 4000 M². dimana 1018 M² tersebut digunakan sebagai tempat berdirinya 16 bangunan yang sebagian besar terdiri dari ruangan-ruangan yang difungsikan untuk ruangan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, tata usaha, ruangan guru, ruangan pembelajaran umum, Kantin, OSIS, PMR, Pramuka, koperasi, perpustakaan, aula, WC, Kantin Dll. Sedangkan 70 M² digunakan sebagai

taman, 600 M² digunakan sarana olah raga dan 2320 M² digunakan untuk lain-lain.

A.3 Keadaan Siswa SMK DIPONEGORO

A.3.1 Komposisi Siswa SMK Diponegoro Berdasarkan Jenis Kelamin

Untuk melihat komposisi siswa-siwi SMK Diponegoro berdasarkan Jenis Kelamin pertiap kelasnya , maka dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2. komposisi Siswa SMK Diponegoro berdasarkan jenis kelamin

No	Jurusan	L	P
Kelas I			
1	Akuntansi	51	59
2	Administrasi Perkantoran		32
3	Penjualan/ PM	23	5
Kelas II			
4	Akuntansi	52	52
5	Administrasi Perkantoran		21
6	Penjualan/ PM	26	5
Kelas III			
7	Akuntansi	29	57
8	Administrasi Perkantoran	1	30
9	Penjualan	35	18
Jumlah		217	279

Sumber. SMK Diponegoro, 2011

Berdasarkan data siswa SMK Diponegoro berdasarkan kelas dan jenis kelamin menunjukkan bahwa terdapat perbandingan yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan, dimana siswa laki-laki Di SMK Diponegoro berjumlah 217 sedang jumlah siswi dari kelas I sampai kelas III mencapai 279.

A.3.2 Komposisi Siswa SMK Diponegoro Berdasarkan Umur

Berdasarkan umur, siswa SMK Diponegoro terbagi menjadi dalam 5 kelompok umur. Tabel 2 berikut ini akan lebih memperjelas hal tersebut.

Tabel 3. Data siswa berdasarkan umur

Umur	JUMLAH SISWA		
	Tk.1	Tk.2	Tk.3
15	8	-	-
16	47	82	-
17	114	74	5
18	1	-	107
19	-	-	107
TOTAL	170	156	170

Tabel. SMK Diponegoro. 2011

Berdasarkan data pada tabel 3, diketahui bahwa siswa SMK Diponegoro mayoritas berumur 17 tahun dimana terdapat 114 siswa. Selain itu terdapat tingkat jumlah usia siswa yang sama antara 18 sampai 19 sebanyak 107 siswa.

A.3.3 Komposisi Siswa SMK Diponegoro Berdasarkan Agama yang Dianut

Di dalam menjelaskan berikut ini, pengertian agama mengacu kepada 6 agama yang diakui di Indonesia. Selanjutnya untuk melihat agama yang dianut oleh siswa SMK Diponegoro, dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 4. Komposisi Siswa SMK Diponegoro Berdasarkan Agama Yang Dianut

No.	Agama	JUMLAH SISWA		
		Tk. I	Tk. II	Tk.III
1.	Islam			
2.	Protestan	161	145	163
3.	Katolik	6	7	6
4.	Hindu	2	3	1
5.	Budha	1	1	
6.	Konghucu			
Total		170	156	170

Sumber. SMK Diponegoro, 2011

Tabel 4 menunjukkan bahwa, mayoritas siswa SMK Diponegoro menganut Agama Islam, dimana tidak mengherankan apabila Siswa SMK Diponegoro banyak menganut Agama Islam karena mayoritas penduduk Indonesia menganut agama Tersebut. Selain itu berdasarkan tabel menunjukkan bahwa terdapat urutan yang paling banyak kedua siswa dalam menganut agama yaitu agama protestan.

3.3.4 Komposisi Siswa SMK Diponegoro Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

Pekerjaan orang tua siswa SMK Diponegoro Yang dimaksud disini adalah pekerjaan pokok orang tua siswa yang dijadikan sumber utama mata

pencahariannya. Untuk melihat lebih jelas tentang komposisi pekerjaan orang tua siswa SMK Diponegoro, maka dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Komposisi Siswa SMK Diponegoro Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

No.	Pekerjaan Orang tua	Tk. I		Tk II		Tk.III		Total
		L	P	L	P	L	P	
1.	PNS	2	3		5		4	14
2.	ABRI	1			1			2
3.	Wiraswasta	20	12	5	7	9	19	53
4.	Petani	45	22	22	47	33	74	242
5.	Buruh	32	26	29	77	19	43	206

Tabel. SMK Diponegoro, 2011

Tabel 5. Menunjukkan bahwa, mayoritas orang tua siswa SMk Diponegoro mempunyai pekerjaan sebagai petani (242) dimana diketahui mayoritas penduduk di Indonesia Memiliki mata pencaharian disektor agraris disebabkan di Indonesia memiliki SDA yang melimpah, dengan keadaan berikut ini maka tidak menutup kemungkinan banyak warga memilih bekerja sebagai petani. Selain itu dengan adanya sektor pertanian dimana membutuhkan tenaga kerja sehingga banyak orang bekerja sebagai buruh tani misalnya yang dialami oleh orang tua para siswa di SMK Diponegoro (206).

V. PEMBAHASAN

Analisis secara menyeluruh terhadap data dari lapangan akan tertuang dalam bab ini, sehingga akan didapatkan gambaran yang jelas mengenai keinginan remaja tentang pelaksanaan fungsi orang tua. Namun sebelumnya akan diuraikan identitas remaja yang menjadi responden dalam penelitian ini.

A.1 Identitas Responden

Dalam bahasan mengenai identitas responden ini, akan disajikan beberapa tabel tunggal yang menjelaskan tentang jenis kelamin responden, agama responden, umur responden, tingkat pendidikan orang tua responden, dan pekerjaan orang tua responden.

A.1.1 Jenis Kelamin Responden

Dalam penelitian ini semua responden berjenis kelamin laki-laki.

A.1.2 Agama Responden

Untuk melihat agama yang dianut responden, maka hal tersebut dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Agama Responden

No.	Agama Responden	Frekuensi
1.	Islam	306
2.	Kristen Protestan	13
Jumlah		319

Sumber : Hasil pengolahan data primer, 2011

Berdasarkan data pada tabel 7 diatas, dapat diketahui bahwa mayoritas responden menganut agama islam, sedangkan siswanya menganut agama kristen protestan. Keadaan itu pada dasarnya tidaklah mengherankan, karena seperti yang dijelaskan pada bab IV bahwa mayoritas siswa SMK Diponegoro Tanjung Bintang Beragama Islam.

A.1.3 Umur Responden

Data mengenai umur responden dapat dilihat pada tabel 8 di bawah ini.

Tabel 8. Umur Responden

No.	Umur (th)	Frekuensi
1.	15	4
2.	16	4
3.	17	5
4.	18	3
Jumlah		16

Sumber : Hasil olahan data primer, 2011

Tabel 8 menunjukkan bahwa umur responden tersebar dalam 4 kategori umur. Dari kategori umur tersebut ternyata mayoritas responden berumur 15 dan 16 tahun. Sedangkan sisanya berumur 15 tahun, berumur 18 tahun.

Kenyataan bahwa umur responden terdistribusi dedalam 4 ketegori umur yaitu hal yang memang seharusnya terjadi karena pada dasarnya biasanya seorang memasuki SMK pada usia 15 atau 16 tahun karena yang menjadi populasi adalah siswa yang berada pada kelas I dan II SMK, maka tidak mengherankan jika umur mereka terdistribusi daedalam umur 15, 16, 17, dan 18 tahun.

A.1.4 Tingkat Pendidikan Orang Tua Responden

Dalam penjelasan ini akan disajikan data mengenai tingkat pendidikan orang tua responden. Pengertian pendidikan orang tua responden yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan formal terakhir yang telah dicapai oleh orang tua responden. Karena orang tua adalah ayah dan ibu kandung dari anak-anaknya, maka dalam penjelasan berikut ini akan dijelaskan tentang pendidikan formal terakhir yang dicapai oleh ayah maupun ibu kandung responden.

A.1.5 Pekerjaan Orang Tua Responden

Dalam penjelasan berikut ini akan disajikan data mengenai pekerjaan orang tua responden. Pengertian pekerjaan orang tua yang dimaksud disini adalah pekerjaan pokok maupun pekerjaan tambahan yang dilakukan oleh ayah

maupun ibu responden. Selanjutnya untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai hal tersebut, maka dapat dilihat pada tabel 10 dan 11 berikut ini.

Tabel 10. Pekerjaan Pokok Orang tua Responden

No.	Pekerjaan Orang tua	Tk. I		Tk II		Tk.III		Total
		L	P	L	P	L	P	
1.	PNS	2	3		5		4	14
2.	ABRI	1			1			2
3.	Wiraswasta	20	12	5	7	9	19	53
4.	Petani	45	22	22	47	33	74	242
5.	Buruh	32	26	29	77	19	43	206

Tabel. SMK Diponegoro, 2011

Tabel 10 Menunjukkan bahwa, mayoritas orang tua siswa-siswi SMK Diponegoro mempunyai pekerjaan sebagai petani (242) dimana diketahui mayoritas penduduk di Indonesia Memiliki mata pencaharian disektor agraris disebabkan di Indonesia memiliki SDA yang melimpah, dengan keadaan berikut ini maka tidak menutup kemungkinan banyak warga memilih bekerja sebagai petani. Selain itu dengan adanya sektor pertanian di mana membutuhkan tenaga kerja sehingga banyak orang bekerja sebagai buruh tani misalnya yang dialami oleh orang tua para siswa di SMK Diponegoro (206).

A.2 Keinginan Remaja Tentang Pelaksanaan Fungsi Orang Tua

A.2.1. Keinginan Remaja Tentang Pelaksanaan Fungsi Efeksi Orang Tua

Dalam penelitian ini keinginan remaja tentang pelaksanaan fungsi afeksi orang tua, dilihat dari keinginan remaja tentang perilaku orang tua dalam mencurahkan kasih sayang kepada remaja. Selanjutnya indikator tersebut dijabarkan diantaranya sebagai berikut :

1 Keinginan Remaja Tentang Perilaku Orang Tua Jika Mereka Pamit Pergi Keluar Rumah

Untuk mendapatkan data mengenai keinginan remaja tentang perilaku orang tua jika mereka pamit pergi keluar rumah, maka kepada responden di tanyakan mengenai :

a. Keinginan Remaja Tentang Perilaku Orang Tua Jika Mereka pamit pergi ke sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden mengenai keinginan mereka tentang perilaku orang tua jika mereka pamit pergi sekolah, diketahui bahwa mereka menginginkan orang tua menunjukkan perhatian dan kepedulian saat mereka pamit. Bentuk kongkrit dari keinginan tersebut adalah, orang tua mengadakan komunikasi lisan seperti menjawab izin pamit atau salam mereka, berpesan agar berhati-hati di jalan, menanyakan apakah ada yang tertinggal atau tidak (non-fisik).

Mengenai bentuk perhatian dan kepedulian berupa perlakuan fisik orang tua, diketahui bahwa 81,58 % responden menginginkan perlakuan fisik dalam bentuk orang tua memberikan tangan untuk dicium atau disalami mereka pada saat pamit. Sedangkan sisanya 18,42% responden tidak menginginkan adanya perlakuan fisik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden yang hanya menginginkan orang tuanya memberikan perlakuan non fisik, diketahui bahwa alasan mereka menginginkan hal tersebut adalah, karena menurut mereka dengan perlakuan non fisik saja sudah cukup menunjukkan bahwa orang tua perhatian, peduli, menyayangi, dan merestui keberangkatan mereka.

Alasan mereka hanya menginginkan orang tua memberikan tangan untuk dicium atau disalami, bukannya menginginkan orang tua mencium pipi mereka adalah karena mereka menginginkan perlakuan fisik dengan cara yang tidak berlebihan atau sewajarnya saja. Alasan lainnya adalah karena mereka yang dicium pipinya saat pamit adalah anak-anak., sedangkan mereka merasa bukan anak-anak lagi. Disamping itu mereka juga malu jika orang tua mencium pipi mereka saat pamit, apalagi jika hal tersebut dilakukan di depan teman-teman., sehingga akibatnya bukan perhatian, kepedulian, dan kasih sayang yang dirasakan, tetapi perasaan marah, benci, dan tidak disayangi karena adanya rasa perasaan malu.

b. Keinginan Remaja Tentang Perilaku Orang Tua Jika Mereka Pamit Pergi Bermain, Kepasar, Kursus, atau keluar rumah tanpa menginap

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden mengenai keinginan mereka tentang perilaku orang tua jika mereka pamit pergi bermain, kepasar, kursus, atau keluar rumah tanpa menginap, diketahui bahwa mereka menginginkan orang tua menunjukkan perhatian dan kepedulian saat mereka pamit. Bentuk kongkrit dari keinginan tersebut adalah orang tua mengadakan komunikasi lisan seperti menjawab izin pamit atau salam mereka, berpesan agar berhati-hati di jalan, menanyakan apakah ada yang tertinggal atau tidak (non fisik).

Mengenai bentuk perhatian dan kepedulian berupa perlakuan fisik orang tua, berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa hanya 21,05 % responden yang menginginkan perlakuan fisik dalam bentuk orang tua memberikan tangan untuk dicium atau disalami mereka, sedangkan sebanyak 78,95% tidak menginginkan adanya perlakuan fisik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden yang hanya menginginkan orang tua memberikan perlakuan non fisik, diketahui bahwa alasan mereka menginginkan hal tersebut adalah, karena menurut mereka dengan perlakuan non fisik saja sudah cukup menunjukkan bahwa orang tua perhatian, peduli, menyayangi, dan merestui keberangkatan mereka.

Alasan mereka yang menginginkan orang tua tidak hanya memberikan perlakuan non fisik, tetapi juga memberikan perlakuan fisik adalah karena

adanya hal tersebut maka akan merasa orang tua lebih perhatian, peduli, menyayangi, dan merestui keberangkatan mereka.

Alasan mereka hanya menyayangi orang tua memberikan tangan untuk dicium atau disalami, bukan menginginkan orang tua mencium pipi mereka karena mereka menginginkan perlakuan fisik yang tidak berlebihan atau sewajarnya saja. Alasan lainnya adalah karena menurut mereka yang dicium pipinya saat pamit adalah anak-anak lagi. Disamping itu juga mereka juga malu jika orang tua mencium pipi mereka saat pamit, apalagi jika hal tersebut dilakukan didepan teman-temannya sehingga akibatnya bukanlah perhatian, kepedulian, dan kasih sayang yang dirasakan mereka melainkan perasaan benci, marah, dan tidak disayangi karena adanya perasaan malu.

c. Keinginan Remaja Tentang Perilaku Orang Tua Jika Mereka Pergi Pamit Pergi Heking, Kemping, Keluar Kota, Atau Keluar Rumah Dengan Maksud Menginap

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden mengenai keinginan mereka tentang perilaku orang tua jika mereka pamit pergi hiking, kemping, keluar kota, atau keluar rumah dengan maksud menginap, diketahui bahwa mereka menginginkan orang tua menunjukkan perhatian dan kepedulian saat mereka pamit. Bentuk kongkrit dari keinginan tersebut adalah orang tua mengadakan komunikasi lisan seperti menjawab izin pamit atau salam mereka, berpesan agar berhati-hati di jalan, menanyakan apakah ada yang tertinggal atau tidak (non fisik).

Mengenai bentuk perhatian dan kepedulian berupa perlakuan fisik orang tua, berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa seluruh responden menginginkan adanya perlakuan fisik dalam bentuk orang tua memberikan tangan untuk dicium atau disalami mereka.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa alasan mereka menginginkan orang tua tidak hanya memberikan perlakuan non fisik, tetapi juga memberikan perlakuan fisik adalah karena adanya hal tersebut maka mereka merasa orang tua lebih perhatian, peduli, menyayangi, dan merestui keberangkatan mereka. Disamping itu karena mereka akan meninggalkan rumah untuk mengiapi, sehingga dalam waktu yang lama mereka tidak akan bertemu dengan orang tua.

Alasan mereka hanya menginginkan orang tua memberikan tangan untuk dicium atau disalami, bukan menginginkan orang tua mencium pipi mereka adalah, karena mereka menginginkan perlakuan fisik yang tidak berlebihan atau sewajarnya saja. Alasan lainnya adalah karena mereka menurut mereka yang dicium pipinya saat pamit adalah anak-anak. Disamping itu mereka juga malu jika orang tua mencium pipi mereka saat pamit, apalagi jika hal tersebut dilakukan didepan teman-teman, sehingga akibatnya bukan perhatian yang dirasakan melainkan perasaan marah, benci dan tidak sayang.

Berdasarkan data mengenai keinginan remaja tentang perlaku orang tua jika mereka pamit pergi keluar rumah, terlihat bahwa adanya perbedaan keinginan mereka tentang perilaku orang tua pada saat mereka pamit pergi

keluar rumah. disatu sisi ada yang menginginkan orang tua lain ada yang hanya menginginkan orang tua memberikan perlakuan non fisik. Keadaan ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan perasaan atau penilaian mereka tentang perilaku atau tindakan orang tua dalam mencurahkan kasih sayang kepada mereka. Di mana ada yang menganggap bahwa ada perlakuan non fisik saja sudah cukup menunjukkan orang tua perhatian, peduli, sayang, dan merestui keberangkatan mereka, tetapi ada pula yang menganggap hal tersebut kurang, sehingga mereka menginginkan orang tua memberikan perlakuan fisik.

2 Keinginan Remaja Tentang Perilaku Orang Tua Jika Mereka Pulang Ke Rumah

Untuk mendapatkan data mengenai keinginan remaja tentang perilaku orang tua jika mereka pulang kerumah, maka kepada responden ditanyakan mengenai :

a. Keinginan Remaja Tentang Perilaku Orang Tua Jika Mereka Pulang dari Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden mengenai keinginan mereka tentang perilaku orang tua jika mereka pulang dari sekolah, diketahui bahwa mereka menginginkan orang tua menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap mereka. Bentuk konkrit dari keinginan tersebut adalah orang tua menjawab salam mereka, menyuruh mereka untuk segera ganti baju, menyuruh mereka untuk segera makan, orang tua terutama ibu yang

biasanya ada dirumah menemani mereka makan, sekali-kali menanyakan perkembangan sekolah mereka (non fisik).

Mengenai bentuk perhatian dan kepedulian berupa perlakuan fisik orang tua, berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa 81,58% responden menginginkan adanya perlakuan fisik orang tua dalam bentuk orang tua memberikan tangan untuk disalami atau dicium mereka, sedangkan sisanya sebanyak 18,42% tidak menginginkan adanya perlakuan fisik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden yang hanya menginginkan orang tua memberikan perlakuan non fisik, diketahui bahwa alasan mereka menginginkan hal tersebut adalah karena menurut mereka dengan perlakuan non fisik saja sudah cukup menunjukkan bahwa orang tua perhatian, peduli, menyayangi, dan menunjukkan bahwa orang tua menyadari pentingnya kehadiran mereka dirumah.

Alasan mereka yang menginginkan orang tuanya tidak hanya memberikan perlakuan non fisik, tetapi juga memberikan perlakuan fisik adalah, karena adanya hal tersebut maka mereka merasa orang tua lebih perhatian, peduli, sayang, menyayangi, dan menyadari pentingnya kehadiran mereka dirumah.

Alasan mereka menginginkan orang tua memberikan tangan untuk dicium atau disalami mereka, bukannya menginginkan orang tua mencium pipi mereka adalah, karena mereka menginginkan perlakuan fisik yang tidak berlebihan atau sewajarnya saja. Alasan lainnya adalah, karena menurut mereka yang dicium pipinya adalah anak-anak, sedangkan mereka merasa

bukan anak-anak lagi. Disamping itu mereka juga malu jika orang tua mencium pipi mereka, apalagi jika hal tersebut dilakukan didepan teman-teman, sehingga akibatnya bukan perhatian, kepedulian, dan kasih sayang yang dirasakan mereka, tetapi perasaan marah, benci, dan tidak disayangi karena perasaan malu.

b. Keinginan Remaja Tentang Perilaku Orang Tua Jika Mereka Pulang Dari Bermain, Pasar, Kursu, Atau Luar Rumah Tanpa menginap

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden mengenai keinginan mereka tentang perilaku orang tua jika mereka pulang dari bermain, pasar, kursus atau luar rumah tanpa menginap, diketahui bahwa bahwa mereka menginginkan agar orang tua menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap mereka. Bentuk kongkrit dari keinginan tersebut adalah orang tua menjawab salam mereka sampai mereka dirumah, menyuruh mereka untuk segera mandi jika mereka pulangny pada sore hari, menyuruh mereka untuk segera makan jika mereka belum makan, menemani mereka makan, sekali-kali menanyakan sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan mereka diluar rumah (non fisik)

Mengenai bentuk perhatian dan kepedulian berupa perlakuan fisik orang tua, berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa hanya 21.05% responden menginginkan adanya perlakuan fisik orang tua dalam bentuk orang tua memeberikan tangan untuk dicium atau disalami mereka.

Sedangkan sebanyak 78,95% responden tidak menginginkan adanya perlakuan fisik orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden yang hanya menginginkan orang tua memberikan perlakuan non fisik, diketahui bahwa alasan mereka menginginkan hal tersebut adalah, karena menurut mereka dengan perlakuan non fisik saja sudah cukup menunjukkan bahwa orang tua perhatian, peduli, sayang dan menunjukkan bahwa orang tua menyadari pentingnya kehadiran mereka dirumah.

Alasan mereka yang menginginkan orang tua tidak hanya memberikan perlakuan non fisik, tetapi juga memberikan perlakuan fisik adalah, karena dengan adanya hal tersebut, maka tersebut merasa orang tua lebih perhatian, kepedulian, menyayangi, dan menyadari pentingnya kehadiran mereka dirumah.

Alasan mereka hanya menginginkan orang tua memberikan tangan untuk dicium atau disalami, bukan menginginkan orang tua mencium pipi mereka adalah, karena mereka menginginkan perlakuan fisik yang dilakukan dengan tidak berlebihan sewajarnya saja. Alasan lainnya adalah karena menurut mereka yang dicium pipinya adalah anak-anak, sedangkan mereka merasa bukan anak-anak lagi. Disamping itu mereka juga malu jika orang tua mencium pipi mereka, apalagi jika hal tersebut dilakukan di depan teman-teman, sehingga akibatnya bukan perhatian, kepedula dan kasih sayang yang dirasakan mereka, tetapi perasaan marah, benci, dan disayangi karena adanya perasaan malu.

c. Keinginan Remaja Tentang Perilaku Orang Tua Jika Mereka Pulang Dari Hiking, Kamping, Luar Kota, Atau Luar Rumah setelah Menginap

Berdasarkan hasil wawancara mengenai keinginan responden tentang perilaku orang tua jika mereka pulang dari hiking, kamping, luar kota atau luar rumah setelah menginap, diketahui bahwa mereka menginginkan orang tua menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap mereka. Bentuk kongkrit dari keinginan tersebut adalah menjawab salam mereka, menyuruh mereka makan jika mereka belum makan, atau menyeluruh mereka mandi jika mereka belum mandi, orang tua terutama ibu terutama ibu yang biasanya selalu ada dirumah untuk menemani mereka makan sesampainya mereka dirumah, menanyakan sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan mereka diluar rumah (non fisik).

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa alasan mereka menginginkan orang tua tidak hanya memberikan perlakuan non fisik, tetapi juga memberikan perlakuan mereka merasa orang tua lebih perhatian, peduli, menyayangi, dan menyadari pentingnya kehadiran mereka dirumah. Disamping itu karena mereka telah meninggalkan rumah dalam waktu yang lama, dan tidak bertemu dengan orang tua dalam waktu yang lama pula.

Alasan mereka hanya menginginkan orang tua memberikan tangan untuk dicium atau disalami, bukannya menginginkan orang tua mencium pipi mereka adalah, karena mereka menginginkan perlakuan fisik yang tidak berlebihan atau sewajarnya saja. Alasan lainnya adalah, karena menurut mereka yang dicium pipinya saat pamit adalah anak-anak, sedangkan

mereka merasa bukan anak-anak lagi. Di samping itu mereka juga malu jika orang tua mencium pipi mereka saat pamit, apalagi hal tersebut dilakukan didepan teman-teman, sehingga akibatnya bukannya perhatian, kepedulian, dan kasih sayang yang dirasakan merek, tetapi perasaan marah, benci dan tidak disayangi karena adanya perasaan malu.

Berdasarkan data mengenai keinginan remaja tentang perilaku orang tua jika mereka pulang keruma, terlihat bahwa adanya perbedaan keinginan mereka tentang perilaku orang tua jika mereka pulang kerumah. Disatu sisi ada yang menginginkan orang tua memberikan perlakuan non fisik dan fisik, tetapi disisi lain ada yang hanya menginginkan orang tua memberikan perlakuan non fisik. Keadaan ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan-perbedaan perasaan atau penilaian mereka tentang perilaku atau tindakan orang tua dalam mencurahkan kasih sayang kepada mereka . dimana ada yang menganggap bahwa perlakuan non fisik saja sudah cukup menunjukkan orang tua perhatian, peduli, sayang, dan menyadari pentingnya kehadiran mereka dirumah, tetapi ada pula yang menganggap hal tersebut kurang.

3 Keinginan Remaja Tentang Perilaku Orang Tua Jika Mereka Terlambat Pulang Kerumah Tanpa Pemberitahuan Terlebih Dahulu

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden mengenai keinginan mereka tentang perilaku orang tua jika mereka terlambat pulang kerumah tanpa pemberitahuan terlebih dahulu, diketahui bahwa mereka menginginkan agar :

- a. Orang tua menunggu kedatangan mereka sampai dengan batas waktu \pm jam 21.00 WIB.

- b. Apabila mereka berjanji akan pulang pada 21.00 WIB atau diatas jam 21.00 WIB, maka mereka menginginkan orang tua menunggu sampai dengan batas waktu ± 1 jam setelah jam tersebut.
- c. Apabila mereka belum pulang sampai dengan batas waktu seperti yang diterangkan pada poin 1 dan 2, maka barulah mereka menginginkan agar orang tua mencari mereka, yang dapat dilakukan dengan cara menelpon, atau langsung mencari kerumah teman-teman mereka.

Selanjutnya apabila mereka telah sampai dirumah, mereka menginginkan agar orang tuanya tidak marah atau menjauhkan hukuman, tetapi bukan berarti bahwa mereka menginginkan orang tuanya diam saja. Yang mereka inginkan adalah orang tua menanyakan secara bijaksana mengenai alasan keterlambatan mereka, dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk menjelaskan alasan keterlambatan mereka.

Menurut mereka apabila orang tua tidak bisa menerima alasan tersebut dan menginginkan agar mereka tidak mengulanginya lagi, maka sebaiknya orang tua membicarakan secara baik-baik seperti memberikan nasehat agar timbul kesadaran dalam diri mereka untuk tidak mengulangi lagi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, diketahui bahwa alasan mereka menginginkan orang tua menunggu mereka sampai pada batas waktu seperti yang telah diuraikan diatas adalah, karena mereka merasa malu jika dicari orang tuanya sebelum jam 21.00.WIB, hal tersebut didasarkan kepada anggapan bahwa yang dicari orang tua sebelum jam tersebut adalah anak yang dimanja orang tuanya, disamping itu menurut mereka belum tentu keterlambatan tersebut disengaja, mungkin akibat kemacetan lalu lintas atau kendaraan mogok.

Alasan mereka menginginkan perilaku orang tua seperti yang dijelaskan pada poin tiga yaitu, apabila mereka belum pulang sampai dengan batas waktu seperti yang diterangkan pada poin satu dan dua, maka barulah mereka menginginkan orang tua mencari mereka adalah, karena mereka tidak menginginkan orang tua membiarkan atau mengacuhkan saja apakah mereka mau pulang atau tidak kerumah. Disamping itu dengan dicari orang tua apabila mereka belum pulang sampai dengan batas waktu seperti yang tersebut pada poin 1 dan 2, maka mereka merasa orang tua perhatian, peduli dan menyayangi mereka.

Alasan mereka menginginkan orang tua tidak marah atau menghukum mereka sesampainya mereka dirumah setelah pulang terlambat tanpa pemberitahuan terlebih dahulu adalah, karena mereka menganggap bahwa orang tua yang marah-marah tanpa memberikan kesempatan kepada mereka untuk menjelaskan alasan mereka adalah orang tua yang kurang bijaksana. Disamping itu menurut mereka tindakan marah atau menghukum jika mereka melakukan kesalahan adalah hal yang kurang tepat, karena bias menyebabkan mereka kesal, jengkel, dan marah atas tindakan orang tua, sehingga bisa mengakibatkan mereka dendam, dan merasa bahwa orang tua tidak menyayangi mereka.

Selain itu jika orang tua marah atau menghukum mereka, apalagi jika orang tua memberikan hukuman fisik atas perbuatan mereka, maka yang bias terjadi adalah bukannya kesadaran dari dalam diri mereka tidak mengulangi perbuatan tersebut, tetapi keterpaksaan karena takut kemarahan atau

dihukum orang tua. Akibatnya jika mereka jauh dari orang tua atau orang tua tidak di rumah, maka ada kemungkinan mereka mengulangi hal tersebut lagi.

4 Keinginan Remaja Tentang Perilaku Orang Tua Jika Mereka Mengalami Masalah

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden mengenai keinginan mereka tentang perilaku orang tua jika mereka mengalami masalah diketahui bahwa mereka menginginkan orang tua menunjukkan perhatian dan kepedulian dalam bentuk menanyakan penyebab masalah yang sedang mereka hadapi, dan menawarkan niat untuk mendengarkan dan membantu memecahkan masalah yang mereka hadapi.

Selanjutnya jika mereka menerima bantuan orang tua untuk memecahkan masalah yang dihadapi, maka mereka menginginkan orang tua menyarankan saja langkah-langkah apa yang sebaiknya diambil untuk memecahkan masalah tersebut, namun tidak memaksa mereka untuk mengikuti saran yang diberikan orang tua. Dan jika mereka telah mengutarakan masalah yang dihadapi, maka mereka menginginkan orang tua menyimpannya sebagai suatu rahasia yang bukan untuk dibicarakan dengan orang tua.

Sedangkan jika mereka tidak menerima niat orang tua untuk mendengarkan dan membantu memecahkan masalah mereka, maka mereka menginginkan orang tua untuk tidak memaksa mereka untuk menceritakan atau menerima saran orang tua dalam memecahkan masalah tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, diketahui bahwa alasan mereka menginginkan orang tua menanyakan penyebab masalah yang sedang mereka hadapi, dan menawarkan niat membantu memecahkannya adalah, karena mereka menginginkan orang tua menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap mereka, selanjutnya mereka menyatakan bahwa hal tersebut sebagai tanda bahwa orang tua menyayangi dan mengasahi mereka. Alasan lainnya adalah, karena hal tersebut juga menyebabkan orang tua mengetahui apakah perlu campur tangan atau tidak terhadap masalah yang mereka hadapi, karena tidak selamanya mereka menginginkancampur tangan orang tua terhadap masalah yang mereka hadapi.

5 Keinginan Remaja Tentang Perilaku Orang Tua Jika Mereka Bersedih

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden mengenai keinginan mereka tentang perilaku orang tua jika mereka bersedih, diketahui bahwa mereka menginginkan orang tua menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap mereka. bentuk kongkrit dari hal tersebut, menanyakan penyebab kesedihan yang mereka alami, dan menawarkan niat mendengarkan penyebab kesedihan mereka. Selain itu mereka juga menginginkan orang tua menghibur mereka jika mereka sedang sedih.

Maskipun demikian, mereka menginginkan orang tua tidak memaksa apabila mereka tidak ingin menceritakan kesedihan yang dihadapi. Namun jika mereka memutuskan untuk menceritakan penyebab kesedihan yang

dihadapi, maka mereka menginginkan orang tua menyimpannya sebagai suatu rahasia, bukan untuk diceritakan dengan orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, diketahui bahwa alasan mereka menginginkan orang tua menanyakan penyebab kesedihan yang mereka hadapi dan menawarkan niat untuk mendengarkan penyebab kesedihan mereka adalah, karena mereka menginginkan orang tua menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap mereka. Selanjutnya mereka menyatakan bahwa perasaan itu sebagai tanda bahwa orang tua menyayangi dan mengasihi mereka.

Alasan mereka menginginkan orang tua menghibur mereka jika mereka bersedih adalah, karena dengan adanya hiburan dari orang tua maka diharapkan akan dapat mengurangi kesedihan mereka. Selain itu, alasan mereka menginginkan orang tua tidak memaksa mereka untuk menceritakan penyebab kesedihan yang mereka hadapi adalah, karena mereka menginginkan orang tua menghargai hak mereka untuk menceritakan atau tidak hal tersebut.

6 Keinginan Remaja Tentang Perilaku Orang Tua Jika Mereka Bercerita Tentang Pengalaman-Pengalaman Atau Teman-teman Mereka

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden mengenai keinginan mereka tentang perilaku orang tua jika mereka bercerita tentang pengalaman-pengalaman atau teman-teman mereka, diketahui bahwa

mereka menginginkan agar orang tua mendengarkan cerita mereka dengan penuh perhatian, dan menanggapi cerita mereka.

Berdasarkan hasil wawancara responden, diketahui bahwa alasan mereka menginginkan orang tua mendengarkan, dan menanggapi cerita mereka dengan penuh perhatian adalah, karena keinginan mereka akan kepedulian dan perhatian orang tua. Alasan lainnya adalah, karena mereka menginginkan orang tua menghargai, dan memperhatikan cerita mereka. Selain itu mereka mengharapkan hal tersebut akan semakin mengakrabkan hubungan antara orang tua dengan mereka yang dilandasi dengan kasih sayang.

Keinginan agar orang tua mendengarkan dan menanggapi cerita mereka, hendaklah dapat dilakukan orang tua, karena apabila orang tua tidak mau mendengarkan cerita mereka, menjadi pendengar yang baik, dan menanggapi cerita mereka maka mengakibatkan mereka lebih membutuhkan teman atau sahabatnya. Akhirnya mereka lebih suka berkumpul dengan teman-temannya dari pada dirumah. Hal ini sebagai mana diungkapkan oleh zakiah daradjad.

“apabila orang tua tidak dapat menanggapi perasaan anak dan tidak mau mendengarkan dengan penuh perhatian tentang segala cerita dan segala keinginan anak, maka anak akan menjauh dan tidak berani bercerita atau mengungkapkan permasalahannya. Jika anak tidak berani bercerita kepada orang tuanya maka ia tidak akan sering berada di rumah lama-lama, dia suka berkumpul dengan teman-teman sebaya, saling bercerita, saling mendengar dan sama-sama mencari hiburan dan penenang dari kegelisahan jiwanya”. (Dzakiah Dradjat, 1976, hlm. 35).

A.2.2 Keinginan Remaja Tentang Pelaksanaan Fungsi Sosialisasi Orang Tua

Dalam penelitian ini keinginan remaja tentang pelaksanaan fungsi sosialisasi orang tua terhadap mereka dilihat dari keinginan remaja tentang cara atau metode yang digunakan orang tua dalam melaksanakan sosialisasi nilai-nilai baik dan buruk yang ada di masyarakat (hal-hal sebaiknya dilakukan dan hal-hal yang sebaiknya tidak dilakukan) kepada mereka. Selanjutnya indikator tersebut dijabarkan kedalam :

1. Keinginan Remaja Tentang Perilaku Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Baik Dan Buruk Yang Ada Di Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden mengenai keinginan mereka tentang perilaku orang tua dalam menanamkan nilai-nilai baik dan buruk yang ada di masyarakat (hal-hal yang sebaiknya dilakukan dan hal-hal yang sebaiknya tidak dilakukan) kepada mereka, diketahui bahwa mereka menginginkan orang tua memberi tahu atau menginformasikan tentang nilai-nilai baik yang sebaiknya dilakukan, dan mana nilai-nilai buruk yang sebaiknya tidak dilakukan.

Dalam memberitahukan atau menginformasikan nilai-nilai tersebut, mereka menginginkan orang tua menyampaikannya dengan cara bercerita tentang pengalaman-pengalaman orang lain, atau pengalaman-pengalaman orang tua sendiri, sehingga mereka tidak merasa jenuh dan merasa bahwa orang tua sedang menceramahi mereka.

Selain itu mereka menginginkan agar dalam memberitahukan atau menginformasikan mengenai nilai-nilai tersebut, orang tua dapat melakukannya dalam bentuk dialog yang memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertanya, serta orang tua dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka.

Mereka juga menginginkan orang tua memberikan contoh dan teladan yang dilakukan oleh orang tua sendiri berkenaan dengan nilai-nilai baik dan buruk di masyarakat. Artinya, jika orang tua menganjurkan mereka untuk berbuat suatu yang menurut orang tua baik dan melarang untuk berbuat sesuatu yang orang tua anggap tidak baik. Maka orang tua harus memberikan contoh dan teladan yang baik, bukan hanya mewajibkan mereka untuk melakukan hal tersebut, sedangkan orang tua sendiri tidak melakukannya. Contohnya orang tua memarahi mereka karena berbohong, dan orang tua mengatakan bahwa berbohong itu tidak baik, maka mereka juga menginginkan orang tua tidak berbohong.

Alasan mereka menginginkan orang tua memberitahukan atau menginformasikan tentang nilai-nilai baik dan buruk di masyarakat adalah, karena adanya keinginan agar dapat mengetahui lebih jauh tentang nilai-nilai tersebut, sehingga mereka merasa yakin apakah telah menjalankan nilai-nilai yang baik atau sebaliknya menjalankan nilai-nilai buruk.

Alasan mereka menginginkan orang tua memberitahukan atau menginformasikan tentang nilai-nilai tersebut dengan cara menceritakan tentang pengalaman-pengalaman orang lain, atau pengalaman-pengalaman

orang tua sendiri sehingga mereka tidak merasa jenuh atau merasa bahwa orang tua sedang menceramahi mereka adalah, karena mereka akan merasa kesal; dan tidak tertarik terhadap apa yang disampaikan orang tua bila orang tua menceramahi mereka.

Alasan mereka menginginkan orang tua melakukan dialog, dimana mereka dapat menanyakan tentang nilai-nilai baik dan buruk yang ada di masyarakat, serta orang tua menjawab pertanyaan mereka adalah, karena dengan adanya hal tersebut maka mereka akan lebih memahami nilai-nilai yang diinformasikan orang tua. Disamping itu dengan adanya dialog maka, mereka akan lebih mengetahui alasan mengapa harus menjalankan nilai-nilai tersebut.

Sedangkan alasan mereka menginginkan orang tua memberikan contoh dan teladan yang dilakukan orang tua sendiri berkenaan nilai-nilai baik dan buruk yang ada di masyarakat adalah, karena dengan adanya contoh dan teladan yang baik, dan dilakukan orang tua sendiri, maka akan timbul rasa malu baik terhadap orang tua maupun pada diri sendiri. Akibatnya timbul kesadaran dari dalam diri, sehingga tergugah untuk mengikuti contoh dan teladan tersebut.

Terhadap pemberian contoh terhadap anak, Wilson Nadaek mengatakan bahwa, memberikan contoh yang baik terhadap anak, itu merupakan guru yang terbaik. (Wilson Nadaek 1991, hlm. 77)

2. Keinginan Remaja Tentang Perilaku Orang Tua Jika Mereka Menjalankan Nilai-Nilai Yang Baik Di Dalam Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara mengenai keinginan responden tentang perilaku orang tua jika mereka menjalankan nilai-nilai yang baik di dalam masyarakat, diketahui bahwa mereka menginginkan orang tua menunjukkan pengakuan dan kebanggaan terhadap apa yang telah mereka lakukan. Menurut mereka hal tersebut, dapat di lakukan dengan cara memberikan komentar-komentar berupa pujian sewajarnya dan tidak berlebihan, seperti ”nah begitu baru anak papa/mama”, atau “papa/mama bangga dan senang terhadap apa yang telah kamu lakukan”. Namun terhadap pemberitahuan pujian tersebut, mereka menginginkan agar dilakukan orang tua secara tidak berlebihan dan sewajarnya saja.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa mereka tidak mengharapkan orang tua tidak memberikan hadiah, walaupun pada kenyataan mereka telah menjalankan nilai-nilai yang baik di dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa alasan mereka menginginkan agar orang tua menunjukkan pengakuan dan kebanggaan terhadap apa yang telah mereka lakukan dalam membentuk memberikan pujian seperti yang diuraikan di atas adalah, karena adanya keinginan agar orang tua menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap apa yang telah mereka lakukan. Disamping itu menurut mereka dengan adanya pujian, maka mereka akan merasa yakin bahwa apa yang telah mereka lakukan itu adalah benar dan sesuai dengan keinginan orang tua. Selain itu dengan

adanya hal tersebut, maka akan menimbulkan motivasi pada diri mereka untuk lebih giat melakukan sesuatu yang sesuai dengan keinginan orang tua dan sesuai dengan nilai-nilai yang ada dimasyarakat.

Alasan mereka tidak mengharapkan orang tua memberikan hadiah walaupun pada kenyataan mereka telah menjalankan nilai-nilai yang baik yang ada di masyarakat adalah, karena menurut mereka yang diberikan hadiah jika melakukan perbuatan-perbuatan tersebut adalah anak kecil, sedangkan mereka merasa bukan anak kecil lagi. Di samping itu menurut mereka pengakuan dan kebanggaan orang tua dalam bentuk pujian yang sewajarnya dan tidak berlebihan saja sudah cukup.

Alasan mereka menginginkan orang tua memberikasn pujian sewajarnya dan tidak berlebihan jika mereka menjalankan nilai-nilai yang baik adalah, karena pujian secara berlebihan akan menimbulkan perasaan bahwa orang tua bukannya bangga atau merasa senang atas perbuatan mereka, tetapi orang tua hanya memberikan hati mereka saja. Akibatnya menyebabkan mereka kesal dan benci dengan orang tua.

Keinginan agar orang tua memberikan pengakuan dan kebanggaan dalam bentuk pujian terhadap perbuatan mereka, walaupun kenyataan mereka tidak mengharapkan hadiah berupa barang adalah, karena adanya keinginan agar orang tua lebih memberikan penghargaan social kepada mereka. Terhadap kondisi ini Zakiah Daradjad berpendapat, “Di antara kebutuhan yang akan menonjol pada umur remaja adalah kebutuhan akan harga diri dan pengakuan social”. (Zakiah Daradjad, 1976, hlm. 89).

3. Keinginan Remaja Tentang Perilaku Orang Tua Jika Merka Tidak Menjalankan Nilai-nilai Yang Baik Di Dalam Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara mengenai keinginan responden tentang perilaku orang tua jika mereka tidak menjalankan nilai-nilai yang baik tetapi menjalankan nilai-nilai yang buruk dalam masyarakat, diketahui bahwa mereka menginginkan orang tua tidak marah atau menghukum mereka terhadap perbuatan tersebut. Namun kepedulian orang tua terhadap apa yang mereka lakukan tetap diinginkan, untuk itu mereka menginginkan orang tua menanyakan alasan mereka melakukan hal tersebut dengan cara yang bijaksana, bukan dengan nada yang tinggi, sehingga seolah-olah orang tua memarahi mereka.

Menurut mereka jika orang tua menginginkan agar mereka tidak mengulangi perbuatan tersebut lagi, maka hal tersebut dapat dilakukan orang tua dengan cara menasehati mereka sekeadarnya dengan cara bijaksana, sehingga tanpa sadar akhirnya mereka menyadari kesalahan mereka. Hal tersebut dapat dilakukan orang tua dengan cara menceritakan pengalaman-pengalaman orang tua sendiri atau orang lain, serta menjelaskan akibat-akibat dari perbuatan yang dilakukan orang tua atau orang lain tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, diketahui bahwa alasan mereka menginginkan orang tua tidak marah atau menghukum mereka atas perbuatan tersebut adalah, karena menurut mereka jika orang tua marah atau menghukum, apalagi jika orang tua sampai menjatuhkan hubungan fisik

kepada mereka, maka yang akan terjadi adalah kemarahan dan kesalahan mereka terhadap orang tua, dan bukannya kesadaran mereka untuk menyadari kesalahan yang mereka perbuat. Selain itu menurut mereka yang selalu dimarahi atau dihukum orang tua jika melakukan kesalahan adalah anak-anak, sedangkan mereka bukan anak-anak lagi.

Terhadap akibat pemberian hukuman terhadap perbuatan anak seperti dengan memukul anak, menampar, mengurangi uang saku dan sebagainya, Zakiah Daradjad berpendapat,

“Menghukum anak dengan hukuman badan misalnya menghukum, menampar dan sebagainya maupun hukuman dengan kata-kata seperti caci maki, bentakan, penghinaan, membangkit-bangkitkan kesalahan yang lalu, tidak ditegur untuk beberapa lama, maka tindakan itu sebenarnya sangat berbahaya. Hukuman badan, mental, maupun ancaman mengakibatkan remaja merasa dihina dan kehilangan harga diri disamping merasa sakit betul-betul.” (Zakiah Daradjad, 1990)

Alasan mereka tetap menginginkan kepedulian orang tua, yang dapat dilakukan orang tua, dengan cara menanyakan alasan mereka melakukan perbuatan tersebut adalah, karena adanya keinginan untuk diperhatikan atau kepedulian orang tua terhadap mereka. Selain itu dengan menanyakan alasan mereka, maka orang tua dapat mengetahui apakah kesalahan tersebut adalah mutlak kesalahan mereka, atau karena mereka belum pernah diberitahukan tentang nilai-nilai tersebut.

Sedangkan keinginan agar orang tua menasehati mereka atas perbuatan yang mereka lakukan adalah, karena selain membuktikan kepribadian orang tua, maka diharapkan juga dapat mengingatkan mereka agar tidak mengulangi perbuatan tersebut lagi.

Kepedulian orang tua terhadap remaja dalam bentuk memberikan nasehat kepada mereka jika mereka tidak menjalankan nilai-nilai yang baik, tetapi menjalankan nilai-nilai yang buruk di dalam masyarakat, memang selayaknya dilakukan orang tua. Hal tersebut dimaksudkan agar mereka mengetahui dan menyadari kesalahan mereka. Tetapi dalam pemberian nasehat tersebut hendaknya orang tua memperhatikan cara pemberian nasehat itu sendiri. Terhadap cara pemberian nasehat kepada remaja, E.H. Tambunan berpendapat, “menasehati anak remaja memang tetap berfaedah asal cara pendekatannya tetap manis, ramah, dan masuk akal. Tetapi menasehati remaja harus berhati-hati, menasehati dengan alasan lebih tahu sangat tidak disenangi anak”. (E.H. Tambunan, 1992)

A.2.3 Keinginan Remaja Tentang Pelaksanaan Fungsi Pendidikan Orang Tua

Dalam penelitian ini keinginan remaja tentang pelaksanaan fungsi pendidikan orang tua terhadap mereka di lihat dari keinginan remaja tentang perilaku orang tua terhadap pendidikan mereka. Selanjutnya indicator tersebut dijabarkan kedalam:

1. Keinginan Remaja Tentang Keinginan Perilaku Orang Tua Dalam Menuntutkan Pendidikan Mereka

Untuk mendapatkan data mengenai keinginan remaja tentang perilaku orang tua dalam menentukan pendidikan mereka maka kepada responden ditanyakan mengenai :

a.1 Keinginan Remaja Tentang Perilaku Orang Tua Dalam Hal Penentuan Cita-cita Mereka

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden mengenai keinginan mereka tentang perilaku orang tua dalam hal penentuan cita-cita mereka diketahui bahwa mereka menginginkan orang tua memberikan kebebasan untuk menentukan sendiri cita-cita mereka. Tetapi dalam hal ini partisipasi orang tua tetap diharapkan. Bentuk partisipasi orang tua yang diharapkan adalah. Pendapat orang tua terhadap cita-cita mereka. Pemberian informasi mengenai cita-cita dan cara-cara mewujudkan mereka. Serta informasi prospek cita-cita mereka.

Selanjutnya mereka juga menginginkan orang tua mendukung cita-cita mereka. Walaupun pada dasarnya orang tua kurang setuju. Menurut mereka bentuk dukungan yang dapat diberikan orang tua adalah, memberikan motivasi secara moral agar mereka dapat mewujudkan cita-cita serta menyediakan dana dan saran menunjang cita-cita mereka.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa alasan mereka menginginkan orang tua memberikan kebebasan kepada mereka untuk menentukan sendiri cita-cita mereka adalah, karena yang lebih mengetahui minat bakat dan kemampuan mereka adalah diri mereka sendiri. Selain itu jika diberi kebebasan menentukan hal tersebut sendiri tanpa adanya paksaan dari orang tua, maka mereka akan berusaha apa yang telah menjadi pilihan mereka dengan sepenuh hati. Atas kesadaran sendiri, dan bukan karena paksaan.

Alasan mereka menginginkan orang tua menyampikan pendapat cita-cita mereka adalah, karena pendapat orang tua akan menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan cita-cita.

Sedangkan alasan mereka menginginka adanya dukungan orang tua terhadap cita-cia mereka walaupun pada kenyataannya orang tua kurang setuju adalah, karena hal tersebut akan menambah semangat mereka untuk mewujudkan cita-cita, serta memungkinkan mereka merasa aman, tentram dan tidak merasa was-was dalam mewujudkan pilihan mereka.

b.2 Keinginan Remaja Remaja Tentang Perilaku Orang Tua Dalam Hal Penentuan Jenis Sekolah Mereka

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden mengenai keinginan mererka tentang perilaku orang tua dalam hal penentuan jenis sekolah mereka, diketahui bahwa mereka menginginkan agar orang tua memberikan kebebasan untuk menentukan sendiri jenis sekolah yang akan mereka pilih. Tetapi dalam hal ini partisipasi orang tua tetap diharapkan adalah, pendapat orang tua terhadap jenis sekolah yang akan mereka pilih, pemberian anformasi tentang jenis sekolah yang akan mereka pilih dan cara mewujudkannya, serta informasi tentang prospek jenis sekolah yang akan mereka pilih.

Selanjutnya mereka menginginkan orang tua mendukung jenis sekolah yang mereka pilih, walaupun pada kenyataannya orang tua kurang setuju. Menurut mereka bentuk dukungan yang dapat mereka beriakan orang tua

adalah, memberikan motivasi secara moril terhadap pilihan mereka, serta menyediakan dana dan sarana penunjang pendidikan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa alasan mereka menginginkan orang tua memberikan kebebasan kepada mereka untuk menentukan sendiri jenis sekolah mereka adalah, karena yang lebih mengetahui minat, bakat, dan kemampuan mereka adalah cirri mereka sendiri. selain itu jika diberi kebebasan menentuksn sendiri jenis sekolah tanpa adanya paksaan dari orang tua, maka mereka akan berusaha mewujudkan apa yang telah menjadi pilihan mereka sepenuh hati, atas kesadaran sendiri, dan bukan karena paksaan.

Alasan mereka menginginkan orang tua menyampaikan pendapat tentang, jenis sekolah yang akan mereka pilih adalah, karena pendapat orang tua akan menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan jenis sekolah.

Alasan mereka menginginkan orang tua memberikan informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan jenis sekolah yang akan mereka pilih adalah, karena mereka membutuhkan hal tersebut sebagai bahan pengetahuan dan bahan pertimbangan dalam menentukan pilihan mereka.

Sedangkan alasan mererka menginginkan adanya dukungan orang tua terhadap jenis sekolah yang mereka pilih mereka walaupun pada kenyataannya orang tua kurang setuju adalah, karena hal tersibuk akan menambah semangat mereka untuk mewujudkan pilihan mereka, serta

memungkinkan mereka merasa aman, tentram, dan tidak merasa was-was dalam mewujudkan pilihan mereka.

Terhadap penentuan jenis sekolah remaja, Soerjono Soekamto mengatakan, “di dalam hal memilih sekolah, sebaiknya di berikan penerangan yang seluas-luasnya kepada para remaja dan biarkan mereka menentukan pilihannya sendiri” . (Soerjono Soekamto 1993).

c.3 Keinginan Remaja Tentang Perilaku Orang Tua Dalam Hal Penentuan Jurusan Sekolah Mereka

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden mengenai keinginan mereka tentang perilaku orang tua dalam hal penentuan jurusan mereka, diketahui bahwa mereka menginginkan orang tua memberikan kebebasan kepada mereka untuk menentukan sendiri jurusan sekolah yang akan mereka pilih. Tetapi dalam hal ini partisipasi orang tua tetap diharapkan. Bentuk partisipasi yang diharapkan adalah pendapat orang tua terhadap jurusan sekolah yang akan mereka pilih, pemberian informasi tentang jurusan sekolah dan cara mewujudkannya, serta informasi tentang prospek jurusan sekolah yang akan mereka pilih.

Selanjutnya mereka menginginkan orang tua mendukung jurusan sekolah yang mereka pilih, walaupun kenyataannya orang tua kurang setuju. Menurut mereka bentuk dukungan yang dapat diberikan orang tua adalah, memberikan motivasi secara moril terhadap pilihan mereka, serta menyediakan dana dan sarana penunjang pendidikan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa asan mereka menginginkan orang tua memberikan kebebasan kepada mereka untuk menentukan sendiri jurusan sekolah ,mereka adalah, karena yang lebih mengetahui minat, bakat, dan kemampuan mereka adalah diri mereka sendiri. Selain itu jika diberi kebebasan menentukan sendiri jurusan sekolah tanpa adanya paksaan dari orang tua, maka , mereka akan berusaha mewujudkan apa yang telah menjadi pilihan mereka dengan sepenuh hati, atas kesadaran sendiri, dan bukan karena paksaan.

Alasan mereka mengingkan orang tua menyampaikan pendapat tentang, jurusan sekolah yang akan mereka pilih adalah, karena pendapat orang tua akan menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan sekolah.

Alasan mereka menginginkan orang tua memberikanb informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan jurusan sekolah yang akan mereka pilih adalah, karena mereka akan membutuhkan hal tersebut menjadi bahan pengetahuan dan bahan pertimbangan dalam menentukan pilihan mereka.

Sedangkan alasan mereka menginginkan adanya dukungan mereka terhadap jurusan sekolah yang mereka pilih mereka walaupun pada kenyataannya orang tua kurang setuju adalah, karena hal tersebut akan menambah semangat mereka untuk mewujudkan pilihan mereka, serta memungkinkan mereka merasa aman, tentram, dan tidak merasa was-was dalam mewujudkan pilihan mereka

2. Keinginan Remaja Tentang Perilaku Orang Tua Dalam Melakukan Pengontrolan Terhadap Study Mereka

Untuk mendapatkan data mengenai keinginan remaja tentang perilaku orang tua dalam melakukan pengontrolan terhadap study mereka, maka kepada responden ditanyakan mengenai :

a.1 Keinginan Remaja Tentang Perilaku Orang Tua Jika Mereka Sedang Belajar atau Mengejakan PR

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden mengenai keinginan mereka tentang perilaku orang tua jika mereka sedang belajar atau sedang mengerjakan PR, diketahui mereka menginginkan orang tua membiarkan saja mereka belajar atau mengerjakan PR tidak perlu didampingi. tetapi jika mereka menanyakan cara mengerjakan PR, barulah mereka menginginkan di dampingi orang tua.

Adanya keinginan agar orang tua membiarkan saja mereka belajar, bukan berarti bahwa mereka menginginkan orang tua acuh tak acuh, karena keinginanan agar orang tua memperhatikan mereka ternyata masih tetap ada. Untuk itu mereka menginginkan orang tua sekali-sekali menanyakan pertanyaan seperti “sedang belajar nak?”, ketika mereka sedang belajar walaupun pada kenyataannya orang tua sudah mengetahui bahwa mereka sedang belajar, serta adanya keinginan akan kesediaan orang tua untuk memberikan bantuan kepada mereka jika mereka mengalami kesulitan belajar atau mengerjakan PR.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa alasan mereka menginginkan orang tua membiarkan saja mereka belajar atau mengerjakan PR, tidak perlu didampingi. Tetapi jika mereka menanyakan cara mengerjakan PR, barulah mereka menginginkan didampingi orang tua adalah, karena mereka tidak menginginkan adanya perasaan bahwa orang tua mengontrol dan tidak percaya bahwa mereka sedang belajar atau mengerjakan PR. Alasan lainnya adalah, karena mereka bukan merasa bukan anak-anak lagi yang harus ditemani dan didampingi orang tua jika sedang belajar atau mengerjakan PR.

Alasan mereka tetap menginginkan kepedulian dan perhatian orang tua dalam bentuk mengajukan pertanyaan seperti “sedang belajar nak?”, serta keinginan agar orang tua bersedia membantu jika mereka mengalami kesulitan belajar atau mengerjakan PR adalah. Dengan adanya hal tersebut, maka mereka merasa orang tua punya perhatian, peduli dan menyayangi mereka, sehingga akan menambah semangat belajar mereka.

Terhadap keinginan anak agar orang tua membantu mereka jika mereka mengalami kesulitan belajar E.H tambunan mengatakan

“orang tua sebagai orang yang dekat dihati anak, harus membantu anaknya, apabila anak menghadapi problem dalam hal belajar, maka orang tua harus membantu. Barangkali mereka tidak sanggup membantu dari segi pemecahan teknis pelajaran, tetapi mungkin memberika dorongan-dorongan dapat membantu menggairahkan semangat belajar anak”. (E.H tambunan 1994)

b.2 Keinginan Remaja Tentang Perilaku Orang Tua Jika Mereka Tidak Belajar Atau Mengerjakan PR

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden mengenai keinginan mereka tentang perilaku orang tua jika mereka tidak belajar atau mengerjakan PR, diketahui bahwa mereka menginginkan orang tua tidak marah, membentak, atau memaksa mereka untuk segera belajar atau mengerjakan PR. yang mereka inginkan adalah orang tua menanyakan terlebih dahulu alasan mereka tidak belajar atau mengerjakan PR. Seandainya orang tua tidak bisa menerima alasan mereka dan menghendaki agar mereka segera belajar atau mengerjakan PR, maka mereka menginginkan agar cara yang dilakuka orang tua adalah berupa cara yang halus, seperti menasehati atau memotivasi mereka.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa alasan mereka menginginkan orang tua tidak marah, membentak, atau memaksa mereka untuk segera belajar atau mengerjakan PR adalah, karena menurut mereka jika orang tua melakkan hal tersebut maka akan timbul kekesalan terhadap orang tua saja dan timbul perasaan bahwa orang tua tidak memahami mereka akibatnya sering timbul amarah dan kebencian terhadap orang tua. Disamping itu menurut mereka, keinginan belajar atau mengerjakan PR itu timbul karena adanya kesadaran sendiri, bukan karma di paksa atau dimarahi. Alasan lainnya adalah, jika mereka di paksa untuk belajar atau mengerjaka PR maka yang sering terjadi adalah mereka pura-pura belajar mengerjakan PR, padahal pada kenyataannya mereka tidak meleakukan hal tersebut.

Terhadap akibat dari pemaksaan orang tua terhadap remaja agar segera belajar, E.H. tambunan mengatakan bahwa, kalau memaksakan siremaja belajar kemungkinan remaja akan berontak, atau membenci orang tua dan cara-cara pendekatan yang salah dapat membuat remaja membenci mata pelajarannya. (E.H. tambunan 1995)

Alasan mereka menginginkan orang tua menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap mereka dengan cara menegur mereka dan bukan mendiamkan saja jika mereka tidak belajar atau mengerjakan PR adalah karena dengan adanya hal tersebut, maka mereka merasa bahwa orang tua peduli, perhatian dan menyayangi mereka.

c.3 Keinginan Remaja Tentang Perilaku Orang Tua Jika Mereka Mendapat Nilai Ulangan atau Raport Memuaskan

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden mengenai keinginan mereka tentang perilaku orang tua jika mereka mendapatkan nilai ulangan atau raport memuaskan, diketahui bahwa mereka menginginkan orang tua menunjukkan kepuasan terhadap apa yang telah mereka raih. Menurut mereka hal tersebut dapat dilakukan orang tua dengan cara, memuji secara lisan dengan wajarnya dan tidak berlebihan, seperti adanya pernyataan “nah itu baru namanya anak papa/mama”, atau “papa atau mama senang atas hasil ulangan atau raportmu”.

Selanjutnya mereka menyatakan bahwa, mereka tidak mengharuskan orang tua memberikan hadiah berupa barang jika mereka mendapat nilai ulangan atau raport yang memuaskan. Tetapi bukannya mereka menolak hadiah dari

orang tua sehubungan dengan apa yang telah mereka raih tersebut. Menurut mereka seandainya orang tua berniat memberikan hadiah berupa barang atas keberhasilan mereka, hendaknya merupakan suatu kejutan dan bukan sesuatu yang telah dijanjikan.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa alasan mereka menginginkan orang tua menunjukkan kepuasan atas keberhasilan mereka, dengan menguji secara lisan sewajarnya dan tidak berlebihan adalah, karena adanya keinginan agar orang tua menunjukkan perhatian dan mengakui keberhasilan mereka. Disamping itu mereka hal tersebut akan memberikan dorongan moril kepada mereka agar tetap mempertahankan dan mengingatkan apa yang telah mereka capai.

Alasan mereka tidak mengharuskan orang tua untuk memberikan hadiah walaupun pada kenyataan mereka mendapatkan nilai ulangan atau raport yang memuaskan adalah, karena mereka cukup memaklumi kondisi keuangan orang tua yang tidak selamanya mencukupi, disamping itu menurut mereka yang paling penting itu menurut mereka yang paling dari semua itu adalah kenyataan kebanggaan secara lisan dari orang tua atas keberhasilan mereka.

Alasan mereka tidak menginginkan orang tua memberikan hadiah dengan cara dijanjikan terlebih dahulu adalah, karena jika hal tersebut dijanjikan terlebih dahulu maka jika orang tua jika tidak memenuhinya akan mengecewakan mereka. Disamping itu mereka menyadari bahwa jika dijanjikan maka akan timbul motivasi untuk belajar karena untuk mengejar

hadiah, bukan karena kesadaran sendiri. Alasan lainnya adalah, karena menurut mereka yang selalu dijanjikan hadiah jika berbuat baik atau berprestasi adalah anak-anak, sedangkan mereka merasa bukan anak-anak.

Keinginan remaja agar orang tua memberikan pujian yang sewajarnya dan tidak berlebihan, walaupun mereka tidak mengharapkan hadiah apabila mendapatkan nilai ulangan atau rapor yang memuaskan, pada dasarnya merupakan perwujudan dari keinginan mereka akan penghargaan orang tua terhadap apa yang telah mereka lakukan. Terhadap kebutuhan remaja akan penghargaan orang tua, Wilson Nadaek berpendapat.

“Anak remaja yang sedang mengalami pertumbuhan jasmani dan rohani memerlukan penghargaan. Penghargaan itu tidak harus diwujudkan dalam bentuk materi saja, mereka memerlukan penghargaan secara lisan.....tetapi mengapa banyak orang tua yang segan memuji dan memberikan penghargaan yang wajar bagi anak-anaknya secara lisan?” (Wilson Nadaek, 1991)

Terhadap pembelajaran pujian kepada anak, Kristiana T. Dalam Kartini Kartono berpendapat, “jangan segan-segan memberikan pujian dan penghargaan bila anak itu pantas menerimanya. Penghargaan dan pujian pantas diberikan kepada anak yang telah mencapai suatu prestasi disebabkan oleh usahanya sendiri (baik itu disekolahan maupun dirumah).” (Kartini Kartono, 1992).

d.4 keinginan Remaja Tentang Perilaku Orang Tua Jika Mereka Mendapatkan Nilai Ulangan atau Rapor Tidak Memuaskan

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden mengenai keinginan mereka tentang perilaku orang tua jika mereka mendapatkan nilai ulangan atau rapor yang tidak memuaskan, diketahui bahwa mereka menginginkan orang tua tidak marah, membentak, mengancam, dan dapat menerima hasil ulangan atau rapor mereka. Namun hal tersebut bukan berarti yang mereka ingin adalah ketidakpedulian orang tua, karena kepedulian orang tua dalam bentuk menanyakan penyebab nilai ulangan atau nilai rapor mereka tidak memuaskan, menasehati, memotivasi, serta menghibur mereka tetap diharapkan.

Alasan mereka menginginkan orang tua tidak marah, tidak membentak, mengancam, dan dapat menerima hasil ulangan atau rapor mereka adalah, karena adanya keinginan agar orang tua menghargai hasil jirih payah mereka, walaupun pada kenyataannya hasilnya tidak memuaskan. Alasan lainnya adalah karena jika mereka dimarahi orang tua, maka akan menimbulkan kekesalan mereka terhadap orang tua dan perasaan bahwa orang tua tidak pengertian, sehingga bisa dapat mengganggu hubungan baik antara mereka dengan orang tua.

Alasan mereka tetap menginginkan orang tua menunjukkan kepedulian dalam bentuk menanyakan penyebab nilai ulangan atau rapor mereka tidak memuaskan, menasehati, memotivasi, serta menghibur mereka adalah,

karena adanya keinginan mereka agar orang tua menunjukkan perhatian, kepedulian, dan menyayangi mereka.

Adanya keinginan agar orang tua tidak marah, membentak, mengancam, dan dapat menerima hasil ulangan atau rapor mereka walaupun kenyataan hasilnya kurang memuaskan, timbul karena adanya keinginan orang tua agar menghargai jirih payah mereka apapun bentuknya dan bagaimanapun hasilnya. Sehingga apabila hal tersebut tidak terpenuhi oleh orang tua maka mengakibatkan mereka rendah diri, kurang dihargai atau merasa direndahkan. Hal ini sebagaimana dikemukakan Zakiah daradjat, "...celaan atau kritikan yang ditujukan kepada pribadinya, hasil pekerjaannya dan sebagaimana seringkali ditanggapi remaja dan sungguh-sungguh, sehingga ia merasa terhina, kurang dihargai atau merasa direndahkan". (Zakiah daradjat, 1990)

Selain itu akibat orang tua marah-marah, membentak, dan mengancam jika nilai ulangan atau rapor remaja tidak memuaskan, dapat melemahkan semangat mereka, hal tersebut sebagaimana dikatakan oleh E.H. Tambunan, "Angka Rapor anak yang rendah membuat orang tua salah bertindak. Barangkali mereka marah-marah dan membentak anak arena rapor yang rendah itu. Dan si remaja yang mendengar bentakan dan ancaman yang muncul dari pihak orang tua akan melemahkan semangatnya. (E.H. Tambunan, 1980)

3. Keinginan Remaja Tentang Perilaku Orang Tua Terhadap Kebutuhan Pendidikan Mereka

Untuk mendapatkan data mengenai keinginan remaja tentang perilaku orang tua terhadap kebutuhan pendidikan mereka, maka kepada responden ditanyakan mengenai :

a.1 Keinginan Remaja Tentang Perilaku Orang Tua Jika Mereka Mempunyai Kebutuhan Kursus atau les

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden mengenai keinginan mereka tentang perilaku orang jika mereka mempunyai kebutuhan akan kursus atau les, diketahui bahwa mereka menginginkan orang untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Tetapi apabila orang tua tidak dapat memenuhi kebutuhan tersebut karena kondisi keuangan keluarga tidak memungkinkan, maka mereka bisa menerima, asalkan orang tua memang benar-benar dapat membuktikan bahwa kondisi keuangan keluarga memang benar-benar tidak memungkinkan, dan bukan hanya sekedar alasan orangtua saja.

Disamping itu mereka juga bisa menerima jika orang tua tidak dapat memenuhi kebutuhan tersebut asalkan hal tersebut bukanlah merupakan hal yang diwajibkan oleh sekolah. Sedangkan bila diwajibkan sekolah, maka mereka merasa berat untuk menerima kenyataan bahwa orang tua tidak bisa memenuhinya.

Alasan mereka menginginkan orang tua memenuhinya, jika mereka mempunyai kebutuhan les atau kursus adalah, karena dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut, maka membuktikan bahwa orang tua mendukung pendidikan mereka. Selain itu hal tersebut juga membuktikan bahwa orang tua peduli, perhatian, dan menyayangi mereka.

b.2 Keinginan Remaja Tentang Perilaku Orang Tua Jika Mereka Mempunyai Kebutuhan Perlengkapan Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, mengenai keinginan mereka tentang perilaku orang tua jika mereka mempunyai kebutuhan perlengkapan sekolah (seperti seragam sekolah, sepatu, buku-buku pelajaran, tas sekolah), diketahui bahwa mereka menginginkan orang tua memenuhi kebutuhan tersebut. Tetapi apabila orang tua tidak dapat memenuhi kebutuhan tersebut karena kondisi keuangan tidak memungkinkan, maka mereka bisa menerima, asalkan orang tua memang benar-benar dapat membuktikan bahwa kondisi keuangannya keluarga memang benar-benar tidak memungkinkan dan bukan hanya sekedar alasan orang tua saja.

Disamping itu mereka juga bisa menerima jika orang tua tidak dapat memenuhi kebutuhan tersebut asalkan hal tersebut bukanlah merupakan hal yang diwajibkan sekolah. Sedangkan bila diwajibkan sekolah, maka mereka merasa berat untuk menerima kenyataan bahwa orang tua tidak bisa memenuhinya.

Alasannya mereka menginginkan orang tua mengetahuinya jika mereka mempunyai kebutuhan perlengkapan sekolah adalah karena memenuhi kebutuhan tersebut maka membuktikan bahwa orang tua mendukung pendidikan mereka. Selain itu hal tersebut juga membuktikan bahwa orang tua peduli, perhatian, dan menyayangi mereka.

c.3 Keinginan Remaja Tentang Perilaku Orang Tua Jika mereka Mempunyai Kebutuhan Dana Untuk Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara mengenai keinginan responden tentang perilaku orang tua jika mereka mempunyai kebutuhan akan dana sekolah, diketahui bahwa orang tua memenuhi kebutuhan tersebut sulit bagi mereka untuk menerima kenyataan bahwa orang tua terlambat memenuhinya atau orang tua tidak memenuhinya walaupun orang tua dapat membuktikan bahwa kondisi keuangan keluarga memang benar-benar tidak memungkinkan.

Alasan mereka menginginkan orang tua memenuhinya, jika mereka mempunyai kebutuhan dana untuk sekolah adalah karena dengan memenuhi kebutuhan tersebut. Maka membuktikan orang tua mendukung pendidikan mereka. Selain itu hal tersebut membuktikan bahwa orang tua peduli, perhatian dan menyayangi mereka.

4 Keinginan Remaja Tentang Pelaksanaan Fungsi Rekreasi Orang Tua

Dalam penelitian ini keinginan remaja pelaksanaan fungsi rekreasi orang tua dilihat dari keinginan remaja tentang perilaku atau tindakan orang tua

dalam menciptakan rekreasi bagi mereka. Selanjutnya indikator tersebut dijabarkan kedalam :

a.1 Keinginan Remaja Tentang Perilaku Orang Tua Dalam Menciptakan Suasana Rekreatif di dalam Rumah

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden mengenai keinginan mereka tentang perilaku orang tua dalam menciptakan suasana yang santai, Tenram, dan menghibur dalam rumah. Yang bermanfaat bagi mereka guna memberkan persaan bebas terlepas dari ketetanggan dan kesibukan sehari-hari (suasana rekreatif di dalam rumah) diketahui bahwa, mereka menginginkan orang tua melakukannya dengan cara menciptakan suasana yang tenang di dalam tenang dimana tidak ada pertengkaran anantara ayah dan ibu. Orang tua menyampaikan waktu untuk berbincang dan berkomunikasi dengan mereka secara bersahabat.

Selanjutnya menurut mereka, suasana rekreatif di dalam rumah dapat pula diciptakan orang tua dengan cara menyampaikan diri bercada gurau dengan mereka menonton televisi bersama-sama melakukan kegiatan bersama-sama seperti bergotong royong membersihkan rumah, mengecet rumah, secara bersama-sama.

Kegiatan lainnya menurut mereka yang dapat dilakukan orang tua agar terciptanya suasana rekreatif di dalam rumah adalah dengan mengadakan permainan seperti catur, kartu, monopoli. Disamping agar terciptanya suasana rekreatif di dalam rumah. Maka dapat dilakukan orang tua dengan

cara membiasakan untuk makan bersama-sama, ibadah bersama-sama di dalam rumah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden diketahui bahwa untuk kegiatan-kegiatan tertentu yang melakukan waktu yang lama (seperti berkebun, bergotong royong membersihkan rumah, mengecet rumah bersama-sama). Mereka menginginkan agar sebelum melakukan hal tersebut, orang tua memusyawarahkan atau mendiskusikannya terlebih dahulu dengan mereka. Dalam musyawarah atau diskusi tersebut mereka menginginkan orang tua memberikan kesepakatan kepada mereka untuk berbicara sedangkan orang tua mendengarkan apa yang mereka bicarakan, dan mereka tidak menginginkan orang tua menjadi mereka sebagai pendengar saja.

Selanjutnya mengenai waktu penciptaan suasana rekreatif di dalam rumah, diketahui bahwa mereka menginginkan agar hal tersebut dapat diciptakan orang tua setiap hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden diketahui bahwa alasan mereka menginginkan orang tua menciptakan suasana rekreatif di dalam rumah setiap hari adalah karena adanya keinginan agar mereka semakin akrab dengan orang tua, sehingga mereka akan merasa tenang dan betah tinggal dirumah. Disamping itu menurut mereka hal tersebut merupakan bentuk perwujudan perhatian, kepedulian, dan kasih sayang orang tua terhadap mereka.

Sedangkan alasan mereka menginginkan orang tua mendiskusikan terlebih dahulu dengan mereka apabila akan mengadakan kegiatan yang melakukan

waktu yang lama (seperti berkebun, bergotong royong, membersihkan rumah secara bersama-sama) adalah karena adanya keinginan agar orang tua menghargai mereka dan mendapatkan mereka disamping itu, hal tersebut perlu karena kegiatan tersebut juga melibatkan mereka dengan demikian maka akan dapat dimusyawarahkan atau didiskusikan mengenai waktu yang tetap untuk menggandakan kegiatan tersebut.

b.2 Keinginan Remaja Tentang Perilaku Orang Tua Dalam Menciptakan Suasana Rekreatif Diluar Rumah

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden mengenai keinginan mereka tentang perilaku orang tua dalam mengajak mereka keluar rumah guna menciptakan suasana yang santai, tenang dan menghibur yang bermanfaat bagi mereka guna memberikan perasaan bebas terlepas dari ketenggaan dan kesibukan sehari-hari (suasana rekreatif diluar rumah) bagi mereka diketahui bahwa mereka menginginkan orang tua melakukannya dengan cara mengajak mereka jalan-jalan keluar kota, kepantai, memancing ketempat-tempat pariwisata atau pergi kerumah sanak saudara.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden diketahui sebelum orang tua mengajak mereka pergi kesuatu tempat maka mereka menginginkan agar orang tua wusyawarahkan atau didiskusikan hal tersebut terlebih dulu dengan mereka dalam musyawarakan atau hal tersebut, mereka menginginkan orang tua memberikan kesempatan kepada mereka untuk berbicara sedangkan orang tua mendengarnya. Dan mereka tidak menginginkan orang tua menjadikan mereka sebagai pendengar saja berdasarkan hasil wawancara

diketahui bahwa mereka menginginkan agar orang tua mengajak mereka untuk pergi keluar rumah guna menciptakan suasana rekreatif tersebut pada saat libur.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa mereka bisa memaklumi apabila orang tua tidak dapat mengajak mereka pergi keluar rumah guna menciptakan suasana rekreatif karena keadaan ekonomi tidak memungkinkan selain itu terungkap pula bahwa rekreasi keluar rumah tersebut tidak harus dilakukan orang tua sevara rutin tetapi sifatnya sekali-kali saja.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa alasan mereka menginginkan orang tua menciptakan suasana rekreatif diluar rumah dengan cara mengajak mereka pergi keluar rumah adalah karena menurut mereka hal tersebut akan makin menggambarkan hubungan anantara mereka denga orang tua. Selain itu hal tersebut juga diharapkan akan memberikan perasaan bebas terlepas dari ketetanggan dan kesibukan sehari-hari bagi mereka dan orang tua alasan lainnya adalah karena hal tersebut menunjukkan bahwa orang tua perhatian, peduli dan menyayangi mereka.

Keinginan agar orang tua musyawarakan atau memutuskan untuk mengajak mereka pergi kesuatu tempat guna berrekreasi adalah karena adanya keinginan agar orang tua menghargai mereka selain itu menurut mereka dengan musyawarakan atau mendiskusikan hhal tersbut maka akan dapat disepakati waktu dan tempat yang tepat untuk kegiatan tersebut sehingga mereka bisa terlibat dan tidak tidak kecewa atau terpaksa.

Alasan mereka menginginkan agar orang tua mengajak mereka pergi rekreasi pada hari libur adalah karena kepada pertimbangan bahwa pada waktu tersebut mereka tidak sedang melakukan kegiatan-kegiatan rutin sekolah. Alasan mereka mengatakan bahwa kegiatan rekreasi tersebut tidak harus dilakukan orang tua secara rutin. Tetapi sifatnya sekali-kali saja hal tersebut didasarkan kepada pertimbangan bahwa jika hal tersebut dilakukan orang tua secara rutin maka akan menimbulkan kebosanan disamping itu juga tidak selamanya waktu libur mereka tidak diisi dengan kegiatan tapi kadang-kadang liburan diisi dengan kegiatan-kegiatan serta adanya pertimbangan bahwa mereka memaklumi bahwa tidak selamanya keadaan ekonomi keluarga selalu mencukupi.

5 keinginan Kemaja Tentang Pelaksanaan Fungsi Religius Orang Tua

a.1 Keinginan Remaja Tentang Perilaku Orang tua Dalam Menamakan Ajaran Agama

Berdasarkan Hasil Wawancara Dengan Responden Mengenai Keingnan Mereka Tentang perilaku orang tua dalam menanamkan ajaran agama (seperti tata cara beribadah kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan terhadap agama yang dianut, larangan-larangan agama yang harus diindari) kepada mereka diketahui bahwa mereka menginginkan orang tua menginformasikan atau memberitahukan tentang acara agama yang mereka anut.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa dalam menyampaikan ajaran agama kepada mereka hendaknya orang tua dapat melakukannya dalam bentuk dialogi sehingga memberikan kesempatan mereka untuk bertanya. Selain itu mereka menginginkan orang tua dapat menjawab jika mereka bertanya mengenai ajaran agama yang diasampaikan orang tua.

Selain itu mereka menginginkan agar orang tua dapat memberikan contoh dan teladan yang baik dilakukan orang tua sendiri berkenaan dengan ajaran-ajaran agama yang diasampaikan orang tua artinya bahwa jika orang tua mengharuskan mereka untuk menjalankan ajaran agama maka mereka juga menginginkan orang tua memberikan contoh dan teladan bukan hanya mewajibkan untuk mereka sedangkan orang tua sendiri tidak melakukannya, contoh orang tua mewajibkan mereka sebayang maka mereka menginginkan orang tua juga sebayang bukan sebaliknya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden diketahui bahwa alasan mereka menginginkan orangtua memberitahukan atau menginformasikan ajaran agama yang mereka anut adalah karena adanya keinginan mereka agar mengetahui lebih jauh tentang ajaran agama disamping itu agar mereka merasa yakin apa yang mereka lakukan bertetangga dengan ajaran agama atau tidak.

Alasan mereka menginginkan orang tua melakukan dialog sehingga mereka dapat menanyakan tentang ajaran agama karena dengan demikian maka mereka akan dapat lebih memahami ajaran agama dan mereka dapat

menyatakan secara langsung kepada orang tua jika ada pernyataan yang mengganjal.

Sedangkan alasan mereka menginginkan orang tua memberikan contoh dan teladan yang baik dan dilakukan oleh orang tua sendiri berkenaan dengan ajaran agama yang disampaikan orang tua adalah karena menurut mereka dengan adanya contoh dan teladan dari orang tua maka akan lebih menggugah kesadaran mereka untuk menjalankan ajaran agama. Disamping itu jika orang tua memberikan contoh dan teladan yang baik yang dilakukan orang tua sendiri. Sehingga tergugah untuk mengikuti contoh dan teladan orang tua.

Pada dasarnya memang sebaiknya dalam menamakan ajaran agama kepada remaja orang tua tidak hanya menginformasikan ajaran agama saja tetapi juga disertai dengan contoh dan teladan yang baik dari orang tua sendiri terhadap pentingnya pemberian contoh dan teladan bagi mereka agar mereka menjalankan ajaran agama Wilson Nadaek mengatakan, “mengajarkan anak remaja beribadah kepada tuhan, bukanlah melalui dengan khotbah atau kata-kata nasehat melainkan contoh perbuatan khotbah yang paling nyaring adalah perbuatan”. (Wilson Nadaek, 1991)

b.2 Keinginan Remaja Tentang Perilaku Orang Tua Jika Mereka Menjalankan Agama

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden mengenai keinginan mereka tentang perilaku orang tua jika mereka menjalankan ajaran agama, diketahui bahwa mereka menginginkan orang tua menunjukkan kebanggaan

dan pengakuan terhadap apa yang telah dilakukan secara tidak berlebihan dan sewajarnya. Menurut mereka, hal tersebut dapat dilakukan dengan cara memberikan pujian sewajarnya dan tidak berlebihan, seperti adanya pertanyaan “ Nah gitu baru anak papa atau mama”, atau “Papa atau mama bangga dan senang terhadap apa yang telah kamu lakukan”.

Berdasarkan wawancara, diketahui bahwa mereka tidak mengharapkan orang tua memberikan hadiah, walaupun pada kenyataannya mereka telah menjalankan ajaran agama dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, diketahui bahwa alasan mereka menginginkan orang tua menunjukkan kebanggaan dan pengakuan terhadap apa yang telah mereka lakukan dengan memberikan pujian sewajarnya dan tidak berlebihan adalah karena adanya keinginan agar orang tua menunjukkan perhatian terhadap apa yang telah mereka lakukan. Disamping itu menurut mereka dengan adanya pujian, maka mereka akan merasa yakin bahwa apa yang telah mereka lakukan adalah sesuai dengan ajaran agama dan keinginan orang tua, sehingga menimbulkan motivasi pada diri mereka agar lebih giat menjalankan ajaran agama.

Alasan mereka tidak mengharapkan orang tua memberikan hadiah walaupun pada kenyataannya mereka telah menjalankan ajaran agama adalah, karena menurut mereka yang diberikan hadiah jika menjalankan ajaran agama adalah anak kecil, sedangkan mereka merasa bukan anak kecil lagi. Disamping itu menurut mereka pengakuan dan kebanggaan orang tua dalam bentuk pujian yang sewajarnya dan tidak berlebihan saja sudah cukup.

Alasan mereka menginginkan orang tua memberikan pujian dengan sewajarnya dan tidak berlebihan adalah, karena jika pujian diberikan orang tua secara berlebihan, maka akan menimbulkan perasaan bahwa orang tua bukannya bangga terhadap apa yang telah mereka lakukan, tetapi orang tua hanya membesarkan hati mereka saja. Akibatnya bisa menyebabkan mereka kesal dan benci terhadap orang tua.

c.3 Keinginan Remaja Tentang Perilaku Orang Tua jika Mereka Tidak Menjalankan Ajaran Agama

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden mengenal keinginan mereka tentang perilaku orang tua jika mereka tidak menjalankan ajaran agama atau melanggar ajaran agama, diketahui bahwa mereka menginginkan orang tua tidak marah atau menghukum jika mereka melakukan hal tersebut. Namun kepedulian orang tua menanyakan alasan mereka melakukan hal tersebut secara bijaksana, dan bukan dengan nada yang tinggi, sehingga seolah-olah orang tua memarahi mereka.

Menurut mereka jika orang tua menginginkan mereka tidak mengulangi perbuatan tersebut lagi, maka hal tersebut dapat dilakukan orang tua dengan cara menasehati mereka sekedarnya dan dengan cara yang bijaksana, sehingga tanpa sadar mereka menyadari perbuatan mereka. Hal tersebut dapat dilakukan orang tua dengan cara, mengingatkan akibat yang dapat ditimbulkan oleh perbuatan mereka tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, diketahui bahwa alasan mereka menginginkan orang tua tidak marah atau menghukum jika mereka tidak menjalankan atau melanggar ajaran agama adalah, karena menurut mereka jika orang tua marah atau menghukum, apalagi jika orang tua sampai menjatuhkan hukuman fisik kepada mereka, maka akan terjadi adalah kemarahan dan kekesalan mereka terhadap orang tua, dan bukannya kesadaran untuk menyadari kesalahan yang mereka perbuat. Selain itu menurut mereka yang selalu dimarahi atau dihukum orang tua jika melakukan kekesalan adalah anak-anak, sedangkan mereka merasa bukan anak-anak lagi.

Alasan mereka tetap menginginkan kepedulian orang tua terhadap mereka, yang dapat dilakukan orang tua dengan cara menanyakan alasan mereka tidak menjalankan atau melanggar ajaran agama adalah, karena adanya keinginan untuk diperhatikan atau kepedulian orang tua terhadap mereka. Selain itu dengan melakukan hal tersebut, maka orang tua dapat mengetahui apakah kesalahan tersebut adalah mutlak kesalahan mereka, atau karena mereka belum pernah diberitahukan tentang ajaran tersebut sebelumnya.

Sedangkan keinginan agar orang tua menasehati mereka jika mereka tidak menjalankan ajaran agama atau melanggar ajaran agama adalah, karena selain hal tersebut membuktikan kepedulian orang tua, maka diharapkan juga dapat mengingatkan mereka agar tidak mengulangi perbuatan tersebut lagi.

6 Keinginan Remaja Tentang Pelaksanaan Fungsi Proteksi Orang Tua

Dalam penelitian ini keinginan remaja tentang pelaksanaan fungsi proteksi orang tua terhadap mereka dilihat dari keinginan remaja tentang perilaku orang tua dalam memberikan proteksi atau perlindungan terhadap mereka. Selanjutnya indikator tersebut dijabarkan ke dalam.

a.1 Keinginan Remaja Tentang Perilaku Orang Tua jika Ada yang Mengancam Mereka

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden mengenai keinginan mereka tentang perilaku orang tua jika ada orang yang mengancam mereka, diketahui bahwa mereka menginginkan orang tua tidak buru-buru campur tangan terhadap hal tersebut tetapi terlebih dahulu membiarkan mereka menyelesaikan hal tersebut sendiri.

Tetapi apabila mereka sendiri yang menghendaki orang tua campur tangan, maka mereka menginginkan partisipasi orang tua dalam bentuk memberikan jalan keluar terhadap masalah tersebut. Setelah itu mereka tetap menginginkan orang tua memberikan kepercayaan kepada mereka untuk menyelesaikan masalah tersebut sendiri.

Selanjutnya apabila mereka masih belum bisa menyelesaikan masalah tersebut walaupun orang tua telah membantu mencarikan jalan keluarnya dan mereka menginginkan orang tua campur tangan secara langsung untuk menyelesaikannya, maka mereka menginginkan orang tua memenuhi permintaan tersebut, dan bukan cuma mendingkan saja.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui pula bahwa walaupun mereka menginginkan orang tua terlebih dahulu membiarkan mereka menyelesaikan masalah tersebut sendiri, namun perhatian orang tua dalam bentuk menanyakan penyebab masalah yang mereka hadapi, dan menyatakan kesediaan untuk membantu masalah yang mereka hadapi tetap diinginkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, diketahui bahwa alasan mereka menginginkan orang tua tidak buru-buru campur tangan tetapi terlebih dahulu membiarkan mereka menyelesaikan masalah tersebut sendiri adalah, karena adanya keinginan mereka agar orang tua memberikan kepercayaan kepada mereka untuk menyelesaikan masalah tersebut sendiri.

Selain itu karena mereka bukan anak-anak lagi yang setiap menghadapi sesuatu masalah harus dicampuri orang tua. Alasan lainnya adalah karena mereka malu dengan teman-teman jika orang tua selalu ikut campur secara langsung menyelesaikan masalah mereka, dan menurut mereka yang selalu dibantu orang tua dalam menghadapi masalah adalah anak yang dimanja.

Alasan mereka menginginkan orang tua turun tangan berupa orang tua memberikan jalan keluar atau orang tua campur tangan secara langsung apabila mereka telah berusaha untuk menyelesaikan hal tersebut sendiri, tetapi belum selesai juga adalah karena menurut mereka hal tersebut tugas orang tua untuk melindungi anak-anaknya.

Selain itu alasan mereka tetap menginginkan perhatikan orang tua dalam bentuk menanyakan penyebab masalah yang mereka hadapi, dan menyatakan kesediaan untuk membantu memecahkan masalah yang mereka hadapi, walaupun pada kenyataannya mereka menginginkan orang tua terlebih dahulu membiarkan mereka menyelesaikan masalah tersebut sendiri adalah karena adanya keinginan agar orang tua merujuk perhatian, kepedulian, dan menyanyangi mereka.

a.2 Keinginan Ramaja Tentang Perilaku Orang Tua jika Mereka Bertengkar Dengan Saudara – Saudara Mereka

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden mengenai keinginan mereka tentang perilaku orang tua jika mereka bertengkar dengan saudara – saudara mereka, diketahui bahwa mereka menginginkan orang tua meleraikan pertengkaran tersebut, namun dalam meleraikan hendaknya orang tua tidak memihak walaupun pada kenyataannya orang tua mengetahui mana yang salah dan mana yang benar. Setelah orang tua mengetahui persoalan yang menjadi penyebab pertengkaran tersebut barulah orang tua boleh menyatakan mana yang benar dan mana yang salah, namun mereka menginginkan agar orang tua menyatakan penilaian secara obyektif, dan bila orang tua menyatakan siapa benar dan siapa yang salah, maka mereka menginginkan orang tua menyampaikan tersebut secara terpisah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden diketahui bahwa alasan mereka menginginkan agar orang tua meleraikan jika mereka bertengkar

dengan saudara-saudara mereka namun jangan sampai memihak kepada siapapun adalah karena jika orang tua memihak kepada salah satu dari mereka maka akan menimbulkan perasaan kesal kepada orang tua karena tidak puas, sehingga mereka akan merasa tidak disayang orang tua, orang tua pilih kasih dan merasa bahwa orang tua tidak melindungi mereka.

Alasan mereka menginginkan orang tua tetap menyatakan mana yang benar dan mana yang salah secara obyektif setelah mengetahui penyebab pertengkaran mereka adalah, karena dengan demikian maka mereka akan mengetahui mana yang benar dan mana yang salah, sehingga mereka dapat segera memperbaiki jika mereka salah. Namun keinginan tentang pernyataan langsung dari orang tua menurut mereka hendaknya orang tua secara terpisah sehingga tidak menimbulkan perasaan malu pada yang bersalah.

a.2.1 Keinginan Remaja Tentang Perilaku Orang Tua jika Mereka Bertengkar dengan Teman – teman Mereka

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden mengenai keinginan mereka tentang perilaku orang tua jika mereka bertengkar dengan teman – teman mereka, diketahui bahwa mereka menginginkan orang tua membiarkan mereka menyelesaikan masalah penyebab pertengkaran tersebut sendiri. Namun apabila hal tersebut belum selesai juga dan mereka menginginkan campur tangan orang tua maka mereka menginginkan agar orang tua berpartisipasi dengan memberikan jalan keluarnya. Sedangkan

untuk tindakan selanjutnya mereka menginginkan orang tua menyerahkan hal tersebut kepada mereka.

Selanjutnya apabila setelah orang tua memberikan jalan keluar terhadap hal tersebut ternyata tidak mampu diselesaikan mereka sendiri, lalu mereka menginginkan orang tua campur tangan langsung, maka mereka menginginkan orang tua untuk bersedia memenuhi keinginan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui pula bahwa walaupun mereka menginginkan orang tua terlebih dahulu membiarkan mereka menyelesaikan masalah tersebut sendiri, namun perhatian orang tua dalam bentuk menanyakan penyebab pertengkaran yang mereka hadapi, dan menyatakan kesediaan untuk membantu menyelesaikan masalah yang mereka hadapi tetap diinginkan.

Berdasarkan wawancara dengan responden, diketahui alasan mereka menginginkan orang tua membiarkan saja mereka menyelesaikan masalah penyebab pertengkaran mereka sendiri adalah karena adanya keinginan agar orang tua memberikan kepercayaan kepada mereka untuk menyelesaikan masalah tersebut sendiri. Selain itu karena mereka bukan anak-anak lagi yang setiap menghadapi sesuatu masalah terus dicampuri orang tua. Alasan lainnya adalah karena mereka malu dengan teman-teman jika orang tua selalu ikut campur mereka yang selalu dibantu orang tua dalam menghadapi masalah adalah anak yang dimanja orang tua.

Alasan mereka menginginkan orang tua campur tangan baik mencari jalan keluar maupun campur tangan secara langsung terhadap masalah tersebut apabila hal tersebut belum selesai juga dan mereka menghendaki adalah karena menurut mereka hal tersebut adalah tugas orang tua untuk membantu mereka.

Alasan mereka menginginkan orang tua tetap menunjukkan perhatiannya dalam bentuk menanyakan penyebab masalah yang mereka hadapi, dan menyatakan kesediaan untuk membantu memecahkan masalah yang mereka hadapi, adalah karena adanya keinginan agar orang tua menunjukkan perhatian, kepedulian dan menyayangi mereka.

a.3 Keinginan Remaja Tentang perilaku Orang Tua Terhadap Pergaulan Remaja

Untuk mendapatkan data mengenai keinginan remaja tentang perilaku orang tua terhadap pergaulan mereka, maka kepada responden ditanyakan mengenai:

a.3.1 Keinginan Remaja Tentang Perilaku Orang Tua Terhadap Pergaulan Mereka Dengan Teman Sejenisnya

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden mengenai keinginan mereka tentang perilaku orang tua terhadap keinginan mereka dengan teman sejenis, diketahui bahwa mereka menginginkan orang tua memberikan kebebasan kepada mereka untuk berteman dengan jenis kelamin yang sama tanpa memandang status sosial ekonomi teman mereka.

Mereka juga menginginkan orang tua tidak melarang mereka berteman, walaupun pada kenyataannya orang tua mengetahui latar belakang keluarga teman mereka kurang baik. Namun apabila teman mereka terbukti melakukan perbuatan kurang terpuji, maka mereka menginginkan orang tua memberitahukan hal tersebut kepada mereka. Sedangkan keputusan akhir apakah mereka tetap akan berteman atau tidak lagi dengan teman mereka, maka menginginkan orang tua memberikan kebebasan kepada mereka untuk memutuskan sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden diketahui pula bahwa mereka menginginkan agar orang tua memberikan kebebasan kepada mereka untuk mengunjungi atau dikunjungi teman mereka.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan responden diketahui pula bahwa jika teman mereka datang kerumah, mereka menginginkan orang tua dapat menemui teman mereka sebentar untuk berbincang, kemudian meninggalkan agar mereka bisa berbicara dengan teman mereka. Mengenai pembicaraan orang tua dengan teman mereka, mereka tidak menginginkan orang tua berbicara atau berbincang seolah-olah sedang menginterogasi teman mereka atau menginterogasi mereka melalui teman mereka.

Alasan mereka menginginkan orang tua memberikan kebebasan kepada mereka untuk mengunjungi atau dikunjungi teman adalah, karena dengan demikian maka akan lebih mudah dan aman bagi orang tua untuk memantau mereka dibandingkan dengan melarang mereka. Menurut mereka jika dilarang maka mereka bisa kesal lalu marah kepada orang tua, sehingga

dengan diam-diam tanpa sepengetahuan orang tua mereka bisa pergi keluar rumah atau lari dari rumah tanpa sepengetahuan orang tua.

Alasan mereka menginginkan orang tua menemui teman mereka sebentar untuk berbincang jika teman mereka berkunjung ke rumah karena untuk menunjukkan bahwa orang tua senang terhadap kehadiran teman mereka, sehingga teman mereka kerasan berkunjung ke rumah. Namun hal ini janganlah terlalu lama karena akan menyebabkan teman mereka merasa kesal sehingga tidak kerasan berkunjung ke rumah, serta menyebabkan teman mereka lebih suka mengobrol ditempat lain.

Alasan mereka menginginkan orang tua tidak berbicara atau berbincang seolah-olah orang tua sedang menginterogasi teman mereka atau menginterogasi mereka melalui teman adalah karena menurut mereka hal tersebut akan menyebabkan teman dan mereka tidak betah berbincang atau ngobrol dengan orang tua, sehingga teman dan mereka tidak betah di rumah karena merasa tidak aman sebab orang tua selalu menginterogasi.

a.3.2 Keinginan Remaja Tentang Perilaku Orang Tua Terhadap Pergaulan Mereka dengan Teman Berlainan Jenis

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden mengenai keinginan mereka tentang perilaku orang tua terhadap pergaulan mereka dengan teman berlainan jenis, diketahui bahwa mereka menginginkan orang tua memberikan kebebasan kepada mereka untuk berteman tanpa memandang status sosial ekonomi dan latar belakang keluarga seseorang.

Berdasarkan wawancara, diketahui bahwa untuk teman yang mempunyai arti khusus atau pacar, mereka menginginkan orang tua tidak melarang mereka untuk memiliki pacar. Mereka juga menginginkan orang tua memberikan kebebasan kepada mereka untuk memiliki pacar tanpa melihat status sosial ekonomi dan latar belakang keluarga.

Namun bila teman atau pacar mereka terbukti melakukan sendiri perbuatan kurang teruji, maka mereka menginginkan agar orang tua memberitahukan hal tersebut kepada mereka. Sedangkan keputusan terakhir apakah mereka akan tetap berteman, berpacaran atau tidak orang tersebut, maka mereka menginginkan orang tua memberikan kebebasan kepada mereka untuk memutuskan sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, diketahui bahwa mereka menginginkan orang tua memberikan kebebasan kepada mereka untuk mengunjungi dan dikunjungi teman atau pacar mereka.

Selanjutnya jika teman atau pacar mereka datang ke rumah, mereka menginginkan orang tua dapat dapat menemuinya sebentar untuk berbincang dengan suasana akrab, kemudian meninggalkan agar mereka bisa berbicara dengan teman atau pacar mereka sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, diketahui bahwa mereka menginginkan orang tua memberikan kebebasan kepada mereka untuk dikunjungi dan mengunjungi teman atau pacar.

Selanjutnya jika teman atau pacar mereka datang ke rumah, mereka menginginkan orang tua dapat menemuinya sebentar untuk berbincang dengan suasana yang akrab, kemudian meninggalkannya agar mereka bisa berbicara dengan teman atau pacar tersebut. Mengenai pembicaraan orang tua dengan teman atau pacar mereka tidak menginginkan orang tua berbicara atau berbincang seolah – olah sedang menginterogasi teman atau pacar mereka atau menginterogasi mereka melalui teman atau pacar mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, diketahui bahwa alasan mereka menginginkan orang tua untuk memberikan kebebasan kepada mereka untuk berteman atau mempunyai pacar tanpa membeda – bedakan status sosial ekonomi atau latar belakang keluarga seorang adalah karena mereka menganggap bahwa persahabatan itu tidak bisa dilihat dari status sosial ekonomi atau latar belakang keluarga seseorang. Belum tentu orang yang mempunyai status sosial ekonomi atau latar belakang keluarga yang baik merupakan orang yang untuk dijadikan teman atau pacar, serta mempunyai kelakuan yang baik. Sebaliknya bisa saja seseorang yang mempunyai status sosial ekonomi rendah atau mempunyai latar belakang kurang baik adalah orang yang cocok dijadikan teman atau pacar, dan merupakan orang yang berkelakuan baik.

Alasan mereka menginginkan orang tua memberikan kebebasan atau tidak melarang mereka berpacaran adalah karena menurut mereka pacaran suatu kebutuhan mereka diusia remaja, dan pacaran itu alami, jadi tidak bisa

dilarang. Sedangkan apabila orang tua melarang, maka mereka bisa saja berpacaran secara diam – diam yang dapat menimbulkan dampak negatif. Karena menyadari bahaya pacaran diam – diam tersebut, maka mereka menginginkan agar orang tua tidak melarang mereka. Disamping itu menurut mereka dengan pacaran direstui orang tua, maka mereka akan merasa tenang dan aman dalam berpacaran tanpa takut ketahuan orang tua dan orang tua dapat mengawasi secara langsung.

Alasan mereka menginginkan orang tua menemui teman atau pacar mereka sebentar untuk berbincang jika teman atau pacar mereka berkunjung ke rumah adalah karena dengan demikian maka menunjukkan bahwa orang tua senang terhadap kehadiran teman atau pacar mereka. Alasan mereka menginginkan tidak berbicara atau berbincang seolah – olah orang tua sedang menginterogasi teman atau pacar mereka, serta menginterogasi mereka melalui teman atau pacar mereka adalah karena hal tersebut akan menyebabkan teman, pacar dan mereka tidak betah berbincang atau mengobrol dengan orang tua. Selain itu hal tersebut akan mengakibatkan mereka tidak betah di rumah karena merasa tidak aman sebab orang tua selalu menginterogasi.

a.4 Keinginan Remaja Tentang Perilaku Orang Tua jika Mereka Mempunyai Hobi Berpetualangan

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden mengenai keinginan mereka tentang perilaku orang tua terhadap mereka jika mereka mempunyai hobby berpetualangan, diketahui bahwa mereka untuk melakukan hobbi

tersebut. Namun jika orang tua mengkhawatirkan keselamatan dan keamanan mereka, maka menurut mereka hal tersebut dapat dilakukan orang tua dengan cara memberikan peralatan petualangan yang aman bagi mereka memeriksakan peralatan petualangan mereka dan mengingatkan mereka untuk berhati – hati.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, diketahui bahwa alasan mereka menginginkan agar orang tua memberikan kebebasan kepada mereka untuk melakukan hobi tersebut, maka akan timbul perasaan aman dan tenang pada diri mereka untuk melakukan hobi itu. Namun sebaliknya jika tidak diberi kebebasan atau tidak di izinkan, maka bisa menyebabkan mereka nekat melakukan hobi tersebut diam – diam, dan akhirnya tidak ada kontrol orang tua terhadap hobi mereka tersebut.

7 Keinginan Remaja Tentang Pelaksanaan Fungsi Ekonomi Orang Tua

Dalam penelitian ini keinginan remaja tentang pelaksanaan fungsi ekonomi orang tua terhadap mereka dilihat dari keinginan remaja tentang perilaku orang tua dalam memenuhi kebutuhan keuangan mreka. Selanjutnya indikator tersebut dijabarkan ke dalam :

a.1 Keinginan Remaja Tentang Perilaku Orang Tua dalam Memenuhi Kebutuhan Uang Saku Mereka

Untuk mendapatkan data mengenai keinginan remaja tentang perilaku orang tua dalam memenuhi kebutuhan uang saku mereka, maka kepada responden ditanyakan :

a.1.1 Keinginan Remaja Tentang Perilaku Orang Tua dalam Menetapkan Jumlah Uang Saku Mereka

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden mengenai keinginan mereka tentang perilaku orang tua dalam menetapkan jumlah uang mereka, diketahui bahwa mereka menginginkan orang tua memusyawarahkan atau mendiskusikan terlebih dahulu dengan mereka sebelum menetapkan jumlah uang saku yang akan diberikan. Menurut mereka hal tersebut dapat dilakukan orang tua dengan cara menanyakan terlebih dahulu berapa uang saku yang dibutuhkan mereka. Keputusan tentang jumlah uang saku yang akan diberikan hendaknya diputuskan dalam musyawarah tersebut.

Dalam pelaksanaannya, jika orang tua berkeberatan tentang jumlah uang saku yang mereka minta, maka mereka menginginkan agar orang tua menjelaskan alasannya. Demikian juga sebaliknya jika mereka keberatan tentang jumlah uang yang akan diberikan orang tua, maka mereka menginginkan orang tua mau mendengarkan dan mempertimbangkan alasan mereka, sehingga dapat dicapai kesepakatan antara kedua belah pihak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, diketahui bahwa alasan mereka menginginkan orang tua memusyawarahkan atau mendiskusikan terlebih dahulu dengan mereka sebelum menetapkan jumlah uang saku yang akan diberikan kepada mereka adalah, karena dengan melakukan hal tersebut maka adanya perasaan kurang puas atau kecewa karena kecilnya uang saku yang diberikan orang tua dapat dihindari. Selain itu dengan adanya musyawarah maka mereka merasa bahwa orang tua menghargai dan mendengarkan pendapat mereka. Sehingga timbul kebahagiaan, serta perasaan bahwa orang tua perhatian, peduli dan menyayangi mereka.

a.1.2 Keinginan Remaja Tentang Perilaku Orang Tua Dalam Menetapkan Cara Pemberian Uang Saku

Berdasarkan hasil wawancara mengenai keinginan responden tentang perilaku orang tua dalam menetapkan cara pemberian uang saku kepada mereka, diketahui bahwa mereka menginginkan orang tua memusyawarahkan atau mendiskusikan hal tersebut terlebih dahulu dengan mereka sebelum menetapkan cara pembagian uang saku. Dalam musyawarah tersebut, mereka menginginkan agar orang tua menanyakan terlebih dahulu kepada mereka mengenai keinginan mereka tentang cara pemberian uang saku yang diberikan orang tua. Keputusan tentang cara pembagian uang saku tersebut hendaknya ditetapkan dalam musyawarah tersebut.

Dalam pelaksanaannya, apabila orang tua keberatan mengenai keinginan mereka tentang cara pembagian uang saku tersebut, maka mereka menginginkan orang tua menjelaskan alasannya. Demikian juga sebaliknya, jika mereka keberatan tentang cara pembagian uang saku tersebut, maka mereka menginginkan orang tua mau mendengarkan dan mempertimbangkan alasan mereka, sehingga dapat dicapai kesepakatan antara dua belah pihak melalui musyawarah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, diketahui bahwa alasan mereka menginginkan orang tua melakukan musyawarah dengan mereka terlebih dahulu sebelum menetapkan cara pemberian uang saku, adalah karena dengan adanya hal tersebut, maka adanya perasaan kurang puas atau kecewa karena cara pemberian uang saku yang ditetapkan orang tua secara sepihak dapat dihindari. Selain itu dengan adanya musyawarah, maka mereka merasa bahwa orang tua menghargai dan mendengarkan pendapat dan keinginan mereka, sehingga timbul kebahagiaan, serta perasaan bahwa orang tua perhatian, peduli dan sayang ma mereka.

a.1.3 Keinginan Remaja Tentang Perilaku Orang Tua Dalam Hal Penggunaan Uang Saku Mereka

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden mengenai keinginan mereka tentang perilaku orang tua dalam hal penggunaan uang saku yang telah diberikan orang tua diketahui bahwa mereka menginginkan orang tua

tidak ikut campur atau membiarkan saja mereka menggunakan uang saku sesuai dengan kebutuhan mereka.

Berdasarkan wawancara dengan responden, diketahui bahwa alasan mereka menginginkan orang tua untuk membiarkan saja mereka menggunakan uang saku sesuai dengan kebutuhan mereka adalah, karena keinginan agar orang tua memberikan kepercayaan kepada mereka untuk menggunakan sendiri uang saku yang diberikan orang tua. Disamping itu menurut mereka jika orang tua mengobrol dengan cara menanyakan terus tentang penggunaan uang saku yang mereka berikan, maka akan menyebabkan mereka kesal dan marah terhadap orang tua.

a.2 Keinginan Tentang Perilaku Orang Tua Dalam Memenuhi Kebutuhan Mereka Akan Uang Untuk Kebutuhan Seperti Pakaian, Sepatu Dan Assesoris

Untuk mendapatkan data tentang keinginan remaja tentang perilaku orang tua dalam memenuhi kebutuhan mereka akan uang untuk kebutuhan seperti pakaian, sepatu, asesoris maka kepada responden ditanyakan :

a.2.1 Keinginan Remaja Tentang Perilaku Orang Tua Dalam Menetapkan Jumlah Uang Untuk Memenuhi Kebutuhan Mereka (seperti Pakaian, sepatu dan asesoris)

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden mengenai keinginan mereka tentang perilaku orang tua dalam menetapkan jumlah uang saku memenuhi kebutuhan mereka, diketahui bahwa mereka menginginkan agar orang tua menanyakan terlebih dahulu kepada mereka tentang jumlah uang yang diperlukan mereka untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Selanjutnya jika orang tua tidak dapat memenuhi semua atau sebagian dari jumlah uang yang mereka butuhkan, maka mereka menginginkan agar orang tua dapat menjelaskan alasannya, sehingga dapat dimusyawarahkan tentang jalan keluar yang sebaliknya diambil untuk memecahkan hal tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, diketahui bahwa alasan mereka menginginkan orang tua menanyakan terlebih dahulu kepada mereka tentang jumlah uang saku diperlukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah karena menurut mereka yang lebih mengetahui harga barang – barang tersebut adalah mereka sendiri. Disamping itu dengan menanyakan jumlah uang yang mereka perlukan, maka kuarangnya uang yang diberikan orang tua dapat dihindari.

Alasan mereka menginginkan orang tua menjelaskan alasan apabila orang tua tidak dapat memenuhi semua atau sebagian dari jumlah yang mereka perlukan, adalah karena dengan adanya penjelasan yang dapat mereka

terima, maka diharapkan kekecewaan karena tidak terpenuhinya kebutuhan tersebut akan sedikit berkurang.

Menurut mereka dengan adanya keinginan orang tua untuk memusyawarahkan hal tersebut, maka akan timbul perasaan bahwa orang tua menghargai dan memperhitungkan mereka, sehingga mereka merasa bertanggungjawab terhadap masalah yang dihadapi keadaan dimana orang tua tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka tersebut.

a.2.2 Keinginan Remaja Tentang Perilaku Orang Tua Dalam Menetapkan Cara Pemberian Uang Untuk Memenuhi Kebutuhan Mereka (seperti Pakaian, Sepatu, Assesoris)

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden mengenai keinginan mereka tentang perilaku orang tua dalam menetapkan cara pemberian uang untuk memenuhi kebutuhan mereka, diketahui bahwa mereka menginginkan orang tua memusyawarahkan dengan mereka terlebih dahulu sebelum orang tua menetapkan cara pemberian uang tersebut. Dalam musyawarah tersebut mereka menginginkan agar orang tua menanyakan kepada mereka tentang cara pemberian uang tersebut akan diberikan selama sebulan sekali atau setiap kali mereka memerlukan hendaknya mengikutsertakan mereka dalam memusyawarahkannya.

Berdasarkan wawancara dengan responden, diketahui bahwa alasan mereka menginginkan orang tua melakukan musyawarah dengan mereka terlebih

dahulu sebelum menentukan cara pemberian tersebut adalah, karena dengan adanya hal tersebut, maka adanya perasaan seorang puas atau kecewa karena cara pemberian uang yang ditetapkan orang tua secara sepihak dapat dihindari. Selain itu dengan adanya musyawarah maka mereka merasa bahwa orang tua menghargai dan mendengarkan pendapat dan keinginan mereka, sehingga timbul kebahagiaan, serta perasaan bahwa orang tua perhatian peduli dan menyayangi mereka.

a.2.3 Keinginan mereka tentang perilaku orang Tua Dalam Hal Penggunaan Uang yang diberikan Orang Tua Untuk Memenuhi Kebutuhan Mereka (seperti pakaian, sepatu, assesoris)

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden mengenai keinginan mereka tentang perilaku orang tua dalam hal penggunaan uang yang diberikan orang tua untuk memenuhi kebutuhan mereka, diketahui bahwa mereka menginginkan agar orang tua memberikan kepercayaan kepada mereka dalam bentuk tidak menanyakan bukti penggunaan uang tersebut. Selain itu mereka menginginkan orang tua memberikan kepercayaan kepada mereka dalam bentuk membiarkan mereka membeli kebutuhan tersebut sendiri, namun apabila mereka sendiri yang menghendaki orang tua untuk menemani mereka membeli kebutuhan tersebut, maka mereka menginginkan orang tua memenuhi keinginan mereka tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, diketahui bahwa alasan mereka menginginkan orang tua memberikan kepercayaan kepada mereka dalam bentuk tidak menanyakan bukti penggunaan uang tersebut yang berupa kuitansi atau nota adalah, karena jika orang tua menanyakan hal tersebut maka akan menyebabkan mereka merasa kesal, kecewa dan merasa bahwa orang tua tidak percaya kepada mereka.

Alasan mereka menginginkan orang tua memberikan kepercayaan kepada mereka untuk membeli kebutuhan mereka sendiri adalah, karena mereka telah bisa mengambil keputusan sendiri, dan yang mengetahui selera mereka adalah mereka sendiri. Disamping itu mereka bukan anak-anak lagi yang apabila akan membeli sesuatu harus ditemani oleh orang tua.

a.3 Keinginan Remaja Tentang Perilaku Orang Tua Terhadap Pekerjaan Dalam Rangka Memenuhi Kebutuhan Keuangan Mereka

Berdasarkan hasil wawancara mengenai keinginan remaja tentang perilaku orang tua terhadap pekerjaannya dalam rangka memenuhi kebutuhan keuangan mereka, diketahui bahwa mereka menginginkan orang tua memenuhi kebutuhan keuangan mereka. Menurut mereka hal tersebut dapat dilakukan orang tua dengan cara bekerja keras sekuat tenaga guna mendapatkan uang. Tetapi menurut mereka hal tersebut jangan sampai

menyebabkan orang tua terlalu sibuk, sehingga orang tua jarang dirumah untuk berkumpul dan berkomunikasi dengan mereka.

Selanjutnya mereka menyatakan bahwa apabila mereka disuruh memilih apakah menginginkan orang tua memenuhi kebutuhan keuangan mereka tetapi jarang berkumpul dan berkomunikasi dengan mereka, atau orang tua sering berkumpul dan berkomunikasi dengan mereka, tetapi kebutuhan keuangan mereka pas – pasan, maka mereka menginginkan dan akan memilih orang tua sering berkumpul dan berkomunikasi dengan mereka walaupun pemenuhan keuangan mereka pas – pasan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, diketahui bahwa alasan mereka menginginkan orang tua memenuhi kebutuhan keuangan mereka, tetapi jangan sampai menyebabkan orang terlalu sibuk, sehingga orang tua jarang di rumah untuk berkomunikasi dengan mereka adalah, karena yang mereka butuhkan bukan cuman pemenuhan kebutuhan keuangan semata – mata, tetapi mereka juga menginginkan orang tua memenuhi kebutuhan mereka yang lainnya terutama kasih sayang.

Keinginan remaja agar orang tua memenuhi kebutuhan keuangan mereka, tetapi jangan sampai orang tua terlalu sibuk, sehingga jarang di rumah untuk berkumpul dan berkomunikasi dengan mereka, seharusnya diperhatikan orang tua. Anak – anak yang dibesarkan di dalam keluarga yang mengejar materi terus, akan membuat pikiran anak bertumpu pada uang dan kekayaan saja.

C Ringkasan

a Identitas Responden

Semua responden dalam penelitian ini berjenis kelamin laki – laki. Umur mereka mayoritas 16 Tahun. Tingkat pendidikan orang tua responden tergolong maju, mayoritas orang tua Tamat SMA sedangkan sisanya Tamat SLTP dan SD, selain itu dapat diketahui bahwa orang tua responden memiliki pekerjaan pokok sedangkan ibu hanya sedikit yang memiliki pekerjaan.

b Keinginan Remaja Tentang Pelaksanaan Fungsi Orang Tua

Secara ringkas, keinginan remaja tentang pelaksanaan fungsi orang tua dapat dilihat pada tabel 12 berikut ini :

Tabel 12. Keinginan Remaja Tentang Pelaksanaan Fungsi Orang Tua

No	Fungsi	Indikator	Keinginan Remaja
1.	Afeksi	Keinginan Remaja Tentang perilaku orang tua dalam mencurahkan kasih sayang kepada mereka : a. Keinginan remaja tentang perilaku orang tua jika mereka pamit pergi ke luar rumah. b. Keinginan remaja tentang perilaku orang tua jika	Pada pelaksanaannya remaja menginginkan orang tua menunjukkan perhatian, dan kepedulian terhadap apa yang dilakukan mereka. Namun perhatian dan kepedulian orang tua sebagai perwujudan kasih sayang terhadap mereka, diinginkan untuk diberikan orang tua dalam batas – batas yang

		<p>mereka pulang ke rumah.</p> <p>c. Keinginan remaja tentang perilaku orang tua jika mereka pulang ke rumah tanpa memberitahu terlebih dahulu.</p> <p>d. Keinginan remaja tentang perilaku orang tua jika mereka mempunyai masalah.</p> <p>e. Keinginan remaja tentang perilaku orang tua jika mereka bersedih.</p> <p>f. Keinginan remaja tentang orang tua jika mereka bercerita tentang pengalaman – pengalamannya atau teman – teman mereka.</p>	<p>sewajarnya dan tidak berlebihan. Karena kalau diberikan secara berlebihan maka tujuan pemberian kasih sayang tersebut bisa berubah menjadi perasaan tidak disayangi.</p>
2.	Sosialisasi	<p>Keinginan remaja tentang cara atau metode yang digunakan orang tua dalam melaksanakan sosialisasi nilai – nilai baik dan buruk yang ada di masyarakat kepada mereka :</p> <p>a. Keinginan remaja tentang perilaku orang tua dalam menanamkan nilai – nilai baik dan buruk yang ada dimasyarakat.</p>	<p>Pada pelaksanaannya remaja menginginkan orang tua menanamkan nilai-nilai yang ada di masyarakat secara partisipasi yang ditandai dengan memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada mereka mengenai nilai-nilai tersebut yang disertai dengan pemberian contoh dan teladan yang baik oleh orang tua.</p>

		<p>b. Keinginan remaja tentang perilaku orang tua jika mereka menjalankan nilai-nilai yang baik di dalam masyarakat.</p> <p>c. Keinginan remaja tentang perilaku orang tua jika mereka tidak menjalankan nilai-nilai yang baik di jalan masyarakat.</p>	
3.	Pendidikan	<p>Keinginan remaja tentang perilaku orang tua terhadap pendidikan mereka :</p> <p>a. Keinginan tentang perilaku orang tua dalam menentukan pendidikan mereka.</p> <p>b. Keinginan remaja tentang perilaku orang tua dalam melakukan pengontrolan terhadap studi mereka.</p> <p>c. Keinginan remaja tentang perilaku orang tua terhadap kebutuhan pendidikan mereka.</p>	<p>Pada pelaksanaan remaja menginginkan orang tua mendukung pendidikan mereka. Wujud keinginan remaja atas dukungan orang tua terhadap pendidikan mereka tersebut adalah keinginan agar orang tua menyediakan dan sarana bagi pendidikan mereka, serta memberikan motivasi bagi pendidikan mereka.</p>
4.	Rekreasi	<p>Keinginan remaja tentang perilaku orang tua dalam menciptakan rekreasi bagi mereka :</p>	<p>Pada pelaksanaannya remaja menginginkan orang tua lebih memperhatikan penciptaan suasana rekreatif setiap hati di</p>

		<p>a. Keinginan remaja tentang perilaku orang tua dalam menciptakan suasana rekreatif di dalam rumah.</p> <p>b. Keinginan remaja tentang perilaku orang tua dalam menciptakan suasana rekreatif di luar rumah.</p>	<p>dalam rumah. Sedangkan penciptaan suasana rekreatif di luar rumah tidak mutlak dilakukan orang tua.</p>
5.	Religius	<p>Keinginan remaja tentang cara atau metode yang digunakan orang tua dalam menanamkan ajaran agama :</p> <p>a. Keinginan remaja tentang perilaku orang tua dalam menanamkan ajaran agama kepada mereka.</p> <p>b. Keinginan ramaja tentang perilaku orang tua jika mereka menjalankan ajaran agama.</p> <p>c. Keinginan remaja tentang perilaku orang tua jika mereka tidak menjalankan ajaran agama.</p>	<p>Pada pelaksanaannya remaja menginginkan orang tua menanamkan ajaran agama kepada mereka secara partisipasi, yang ditandai dengan pemberian informasi sebanyak-banyaknya kepada mereka mengenai ajaran agama, yang disertai dengan contoh dan teladan yang baik, pengembangan komunikasi dua arah antara mereka dan orang tua memberikan pujian sewajarnya dan tidak berlebihan terhadap perbuatan mereka yang sesuai dengan ajaran, serta menasehati jika mereka melakukan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama.</p>

6.	Proteksi	<p>Keinginan remaja tentang perilaku orang tua dalam memberikan perlindungan atau proteksi terhadap mereka:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Keinginan remaja tentang perilaku orang tua jika ada yang mengancam mereka. b. Keinginan remaja tentang perilaku orang tua jika mereka bertengkar. c. Keinginan remaja tentang perilaku orang tua terhadap pergaulan mereka. 	<p>Pada pelaksanaannya remaja lebih menginginkan perlindungan secara psikis, sedangkan perlindungan secara fisik di inginkan mereka untuk diberikan orang tua pada saat mereka benar-benar tidak dapat melindungi dirinya secara fisik.</p>
7.	Ekonomi	<p>Keinginan remaja tentang perilaku orang tua dalam memenuhi kebutuhan keuangan mereka :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Keinginan remaja tentang perilaku orang tua dalam memenuhi kebutuhan uang saku mereka. b. Keinginan remaja tentang perilaku orang tua dalam memenuhi kebutuhan mereka akan uang untuk kebutuhan seperti pakaian, sepatu, asesoris. c. Keinginan remaja tentang perilaku orang tua 	<p>Pada pelaksanaannya ramaja menginginkan orang tua memenuhi semua kebutuhan ekonomi mereka namun terhadap hal tersebut mereka menginginkan orang tua tidak menganggap bahwa kebutuhan ekonomi adalah segala-galanya bagi mereka. Dan terhadap pemenuhan kebutuhan ekonomi ini mereka bisa memaklumi jika orang tua tidak dapat memenuhinya karena kondisi keuangan benar-benar tidak memungkinkan.</p>

		terhadap pekerjaannya (mencari uang) untuk memenuhi kebutuhan keuangan mereka.	
--	--	---	--

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2011

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

a Dalam pelaksanaan tiap fungsinya:

1. Fungsi Afeksi

Terhadap fungsi afeksi ini, dalam pelaksanaannya, remaja menginginkan orang tua menunjukkan perhatian, dan kepedulian terhadap apa yang dilakukan mereka. Namun perhatian dan kepedulian orang tua sebagai perwujudan kasih sayang terhadap mereka, diinginkan untuk diberikan untuk orang tua dalam batas-batas yang sewajarnya dan tidak berlebihan, karena kalau di berikan secara berlebihan, maka tujuan pemberian kasih sayang tersebut bisa berubah menjadi perasaan tidak disayang.

2. Fungsi Sosialisasi

Terhadap fungsi sosialisasi ini, dalam pelaksanaannya remaja menginginkan orang tua menanamkan nilai-nilai yang ada di masyarakat secara partisipasi yang di tandai dengan memberikan

informasi sebanyak-banyaknya kepada mereka mengenai nilai-nilai tersebut, yang di sertai dengan pemberian contoh dan teladan yang baik oleh orang tua, pengembangan komunikasi verbal dua arah antara mereka dan orang tua, pemberian pujian yang sewajarnya dan tidak berlebihan terhadap perbuatan baik mereka, serta menasehati jika mereka berbuat tidak baik.

3. Fungsi Pendidikan

Terhadap fungsi pendidikan ini dalam pelaksanaannya remaja menginginkan orang tua mendukung pendidikan mereka. Wujud keinginan tersebut adalah, keinginan agar orang tua menyediakan dana dan sarana bagi pendidikan, serta memberikan motivasi bagi pendidikan mereka.

4. Fungsi Rekreasi

Terhadap fungsi rekreasi ini, dalam pelaksanaannya remaja menginginkan orang tua lebih memperhatikan penciptaan suasana rekreatif setiap hari di dalam rumah antara lain penciptaan kerukunan antar sesama anggota keluarga, penciptaan komunikasi yang akrab dan bersahabat, serta penciptaan kegiatan yang dapat di lakukan bersama-sama dalam suasana yang akrab, sedangkan penciptaan suasana rekreatif di luar rumah tidak mutlak harus di lakukan orang tua.

5. fungsi Religius

Terhadap fungsi religius ini, dalam pelaksanaannya remaja menginginkan orang tua menanamkan ajaran agama kepada mereka secara partisipasi, yang ditandai dengan pemberian informasi sebanyak-banyaknya kepada mereka mengenai ajaran agama, disertai dengan contoh dan teladan yang baik oleh orang tua pengembangan komunikasi dua arah antara mereka dengan orang tua, memberikan pujian sewajarnya dan tidak berlebihan terhadap perbuatan mereka yang sesuai dengan ajaran agama, serta menasehati jika mereka melakukan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama.

6. Fungsi Proteksi

Terhadap fungsi proteksi ini dalam pelaksanaan remaja lebih menginginkan perlindungan secara fisik sedangkan perlindungan secara fisik diinginkan mereka untuk diberikan orang tua pada saat mereka benar-benar tidak dapat melindungi dirinya sendiri secara fisik

7. Fungsi ekonomi

Terhadap fungsi ekonomi ini dalam pelaksanaannya remaja menginginkan orang tua memenuhi semua kebutuhan ekonomi mereka namun terhadap hal tersebut menginginkan orang tua tidak menganggap bahwa segala kebutuhan ekonomi adalah segala-galanya sehingga orang tua tidak melaksanakan fungsi-fungsi yang lain dan terhadap pemenuhan dan kebutuhan ekonomi ini mereka dapat memaklumi jika orang tua tidak dapat memenuhi kebutuhan tersebut jika benar-benar kondisi keuangan tidak memungkinkan.

- b. Remaja Menginginkan orang tua melaksanakan semua fungsinya sebagai orang tua, yaitu fungsi afeksi sosialisasi pendidikan reaksi religius proteksi dan fungsi ekonomi.
- c. Dalam melaksanakan fungsi-fungsi tersebut, remaja menginginkan orang tua tidak memandang bahwa salah satu fungsi dari fungsi orang tua (fungsi afeksa, sosialisasi, pendidikan, reaksi, religius, proteksi, dan fungsi ekonomi)lebih penting dari fungsi yang lain.
- d. Dalam melaksanakan fungsi-fungsi tersebut, remaja menginginkan orang tua mengembangkan komunikasi dua arah antara mereka dengan orang tua. Sehingga orang tua dapat mengerti perasaan dan keinginan-keinginan mereka, dan mereka juga dapat mengerti juga perasaan dan keinginan-keinginan mereka.
- e. dalam melaksanakan fungsi-fungsi tersebut, remaja menginginkan agar dasar cinta kasih orang tua terhadap mereka yang diwujudkan dalam perhatian dan kepedulian orang tua senantiasa melatar belakangi pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut.

B SARAN

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka peneliti menyarankan :

- a. Terhadap anak-anak yang berusia remaja, hendaknya orang tua dapat melaksanakan fungsi-fungsinya sebagai orang tua yaitu fungsi afeksi, sosialisasi, pendidikan, rekreasi, religius,proteksi,dan ekonomi, dengan cara sebagai berikut :

1. fungsi afeksi

Terhadap fungsi ini, dalam pelaksanaannya hendaknya orang tua mewujudkan perhatian, kepedulian terhadap apa yang dilakukan remaja. Namun perhatian dan kepedulian orang tua sebagai perwujudan kasih sayang mereka terhadap remaja, hendaknya diberikan orang tua dalam batas-batas yang sewajarnya dan tidak berlebihan, karena kalau diberikan secara berlebihan, maka tujuan pemberian kasih sayang tersebut akan bisa berubah menjadi perasaan tidak di sayangi.

2. Fungsi sosialisasi

Terhadap fungsi sosialisasi ini, dalam pelaksanaannya hendaknya orang tua menanamkan nilai-nilai yang ada di masyarakat secara partisipasi yang ditandai dengan memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada remaja mengenai nilai-nilai tersebut, disertai dengan pemberian contoh dan teladan yang baik oleh mereka, pengembangan komunikasi verbal dua arah antara mereka dengan remaja dan pemberian mereka yang sewajarnya dan tidak berlebihan terhadap perbuatan baik remaja, serta menasehati remaja jika remaja berbuat tidak baik.

3. Fungsi Pendidikan

Terhadap fungsi pendidikan ini, dalam pelaksanaannya hendaknya orang tua mendukung pendidikan remaja. Wujud dukungan orang tua terhadap pendidikan remaja hendaknya berupa penyediaan dana dan

sarana baga pendidikan, serta memberikan motifasi bagi pendidikan remaja.

4. Fungsi rekreasi

Terhadap fungsi rekreasi ini, dalam pelaksanaannya, hendaknya orang tua lebih memperhatikan penciptaan suasana rekreatif setiap hari di dalam rumah, antara lain penciptaan kerukunan antar sesama anggota keluarga, penciptaan komunikasi yang akrab dan bersahabat, serta penciptaan kegiatan yang dapat di lakukan bersama-sama dalam suasana yang akrab. Sedangkan penciptaan suasana rekreatif di luar rumah sebaiknya di lakukan orang tua sekali-kali.

5. fungsi religius

Terhadap fungsi religius ini, dalam pelaksanaannya hendaknya orang tua menanamkan ajaran agama kepada remaja secara partisipasi, yang ditandai dengan pemberian informasi sebanyak-banyaknya kepada remaja mengenai ajaran agama, di sertai dengan contoh dan teladan yang baik oleh orang tua, pengembangan komunikasi dua arah antara mereka dengan orang tua, memberikan pujian sewajarnya dan tidak berlebihan terhadap perbuatan remaja yang sesuai dengan sjaran agama, sertas menasehati jika remaja melakukan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama.

6. fungsi proteksi

Terhadap fungsi proteksi ini, dalam pelaksanaannya hendaknya orang tua lebih menekankan kepada perlindungan secara psikis, sedangkan

perlindungan secara fisik hendaknya di berikan pada saat remaja benar-benar tidak dapat melindungi dirinya sendiri secara fisik.

7. Fungsi ekonomi

Terhadap fungsi ekonomi ini, dalam pelaksanaanya hendaknya mewujudkannya dalam bentuk memenuhi kebutuhan ekonomi remaja, namun hal tersebut hendaknya bersamaan dengan melaksanakan fungsi-fungsi yang lain.

- b. Dalam melaksanakan fungsi-fungsinya sebagai orang tua terhadap anak-anaknya yang berusia remaja, hendaknya orang tua tidak memandang bahwa suatu fungsi tertentu lebih penting dari fungsi lainnya.
- c. Dalam melaksanakan fungsi-fungsi tersebut terhadap anak-anaknya yang berusia remaja, hendaknya orang tua mengembangkan komunikasi dua arah antara remaja dengan orang tua, sehingga mereka bisa mengerti perasaan dan keinginan-keinginan remaja, dan orang tua mengerti perasaan dan keinginan mereka.
- d. Dalam melaksanakan fungsi-fungsi tersebut kepada anak-anaknya yang berusia remaja hendaknya orang tua mendasari pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut atas dasar kasih sayang kepada remaja. Namun kasih sayang yang di berikan tersebut hendaknya di lihat dari perasaan remaja sebagai penerima kasih sayang tersebut dan bukan dari kacamata orang tua.